

**PENGARUH KETELADANAN GURU, PEMBERIAN *REWARD* DAN  
*PUNISHMENT* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA  
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS TAHFIZH  
KAISA KEC. TONRA KAB. BONE**



**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**SANTI**

NIM. 210112014

Promotor

Dr. Ismail, M.Pd.

Co. Promotor

Dr. Muh. Syukri, M.Pd.

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
2023**

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru, Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone”, yang ditulis oleh Santi NIM. 210112014 Program Studi PAI Program Magister, telah diujikan dalam Sidang Ujian Tutup Tesis yang diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2023 M bertepatan dengan 4 Muharram 1445 H dan dinyatakan LULUS serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Ketua Sidang/Penguji:	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Firdaus, M.Ag	(.....)	(..24/8/23)
Promotor/Penguji:		
Dr. Ismail, M.Pd	(.....)	(..24/8/23)
Co. Promotor/Penguji:		
Dr. Muh. Syukri, M.Pd	(.....)	(..24/8/2023)
Penguji I:		
Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I	(.....)	(..7/9/2023)
Penguji II:		
Dr. Amir Hamzah, M.Ag	(.....)	(..7/9/2023)
Penguji III:		
Dr. Safaruddin, M.Pd.I	(.....)	(..7/9/2023)
Penguji IV:		
Dr. Nazaruddin, M.H.I	(.....)	(..24/8/2023)

Sinjai, 20 Agustus 2023

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Dr. Safaruddin, M.Pd.I  
NIM. 948508

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar hasil karya penulis sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 20 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

Santi

NIM: 210112014

## HALAMAN PERSEMBAHAN

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ □

“Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Mumthahanah [60]: 6)

*Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua, suami beserta keluarga tercinta. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapatkan amal jariyah disisi Allah SWT.*

## ABSTRAK

**Nama : Santi**  
**NIM : 210112014**  
**Judul Tesis : Pengaruh Keteladanan Guru, Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone, (2) Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone, (3) Pengaruh pemberian *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone, (4) Apakah keteladanan guru, pemberian *reward* dan *punishment* secara simultan mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Penelitian ini termasuk dalam Jenis penelitian *expost facto*, dengan menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Subyek dari penelitian ini adalah siswa di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra, Kab. Bone. Adapun metode pengumpulan data yaitu Kuesioner (angket) dan Dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, keteladanan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone dengan nilai  $0,043 < 0,15$ . *Kedua*, *reward* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone dengan nilai  $0,371 > 0,15$ . *Ketiga*, *punishment* berpengaruh signifikan

terhadap motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone dengan nilai  $0,000 < 0,15$ . *Keempat*, variabel keteladanan guru, *reward* dan *punishment* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone nilai F 31,810 > nilai f tabel 1,885 dan signifikansi  $0,000 < 0,15$ . Dengan presentasi sebesar 73,7% sedangkan sisanya, yaitu 26,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Kata Kunci: Keteladanan Guru, Reward, Punishment, Motivasi Belajar**

## ABSTRACT

**Santi**, The Influence of Teacher Example, Giving Rewards and Punishment on Student Learning Motivation in the Aqidah Morals Subject at MTs. Tahfiz Kaisa, Tonra District, Bone Regency. Thesis, Postgraduate Program of Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai. 2023.

This research aims to determine: (1) The influence of teacher example on student learning motivation in the Aqidah Akhlak subject at MTs. Tahfiz Kaisa, Tonra District, Bone Regency, (2) The Effect of Giving Rewards on Student Learning Motivation in the Aqidah Morals Subject at MTs. Tahfiz Kaisa, Tonra District, Bone Regency, (3) The Effect of Giving Punishment on Student Learning Motivation in the Aqidah Morals Subject at MTs. Tahfiz Kaisa, Tonra District, Bone Regency, (4) Does the teacher's example, giving rewards and punishment simultaneously influence students' learning motivation in the subject of moral aqidah.

This research is ex post facto research using a quantitative approach. The subjects of this research were students at MTs. Tahfiz Kaisa, Tonra District, Bone Regency. The data collection methods are questionnaires and documentation.

The results of the research show that: first, the teacher's example influences students' learning motivation in the Aqidah Akhlak subject at MTs. Tahfiz Kaisa, Tonra District, Bone Regency with a value of  $0.043 < 0.15$ . Second, rewards have no effect on students' learning motivation in the Aqidah Akhlak subject at MTs. Tahfiz Kaisa, Tonra District, Bone Regency with a value of  $0.371 > 0.15$ . Third, punishment has a significant effect on students' learning motivation in the Aqidah Akhlak subject at MTs. Tahfiz Kaisa, Tonra District, Bone Regency with a value of  $0.000 < 0.15$ . Fourth, the variables of teacher example, reward and punishment have a significant

effect on student learning motivation in the Aqidah Akhlak subject at MTs Tahfizh Kaisa, Tonra District, Bone Regency with an F value of 31.810 > table f value 1.885 and a significance of 0.000 < 0.15. With a presentation of 73.7%, the remainder, namely 26.7%, was influenced by other variables outside this research.

**Keywords: Teacher Exemplary, Reward, Punishment, Learning Motivation**



## المستخلص

سائتي، تأثير قدرة المعلم، وإعطاء المكافآت والعقاب على الدافعية التعلم الطالب في مادة العقيدة الأخلاق في مدرسة الثانوية تحفيظ كيس، منطقة تونرا، مقاطعة بوني. الرسالة العلمية، برنامج الدراسات العليا في جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي.

يهدف هذا البحث إلى تحديد: (1) تأثير مثال المعلم على تحفيظ تعلم الطالب في مادة العقيدة الأخلاق في تونرا، مقاطعة بوني، (2) تأثير إعطاء المكافآت على تحفيظ تعلم الطلاب في موضوع العقيدة الأخلاقية في النظام التجاري المتعدد الأطراف. تحفيظ كيس، منطقة تونرا، مقاطعة بوني، (3) أثر إعطاء العقوبة على دافع تعلم الطالب في موضوع العقيدة الأخلاقية في النظام التجاري المتعدد الأطراف. تحفيظ كيس، منطقة تونرا، مقاطعة بوني، (4) هل مثال المعلم، وإعطاء المكافآت والعقاب تؤثر في وقت واحد الدافع التعلم الطلاب في موضوع العقيدة الأخلاقية.

هذا البحث هو بحث بأثر رجعي باستخدام نهج كمي. وكان موضوعات هذا البحث الطلاب في مدرسة الثانوية. تحفيظ كيس، منطقة تونرا، مقاطعة بوني. طرق جمع البيانات هي الاستبيانات والوثائق.

تظهر نتائج البحث أن: أولاً، يؤثر مثال المعلم على دافع تعلم الطلاب في مادة عقيدة أخلاق في النظام التجاري المتعدد الأطراف. تحفيظ كيس، منطقة تونرا، مقاطعة بوني بقيمة 0.043 > 0.15. ثانياً، المكافآت ليس لها أي تأثير على تحفيظ التعلم لدى الطلاب في مادة عقيدة أخلاق في النظام التجاري المتعدد الأطراف. تحفيظ كيس، منطقة تونرا، مقاطعة بوني بقيمة 0.371 < 0.15. ثالثاً، للعقاب تأثير كبير على دافع تعلم الطلاب في مادة العقيدة الأخلاق في النظام التجاري المتعدد الأطراف. تحفيظ كيس، منطقة تونرا، مقاطعة بوني بقيمة  $0.15 > 0.000$ . رابعاً،

متغيرات مثال المعلم والثواب والعقاب لها تأثير كبير على تحفيز تعلم الطالب في مادة العقيدة الأخلاق في مدرسة الثانوية تحفيظ كيس، منطقة تونرا، مقاطعة بوني بقيمة و 31.810 قيمة الجدول و 1.885 وأهمية 0.000 0.15. مع عرض تقديمي بنسبة 73.7 %، تأثر الباقي، أي 26.7 %، بمتغيرات أخرى خارج هذا البحث.

الكلمات الأساسية: المعلم المثالي، والثواب، والعقاب، والدافع التعلم

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Pengaruh Keteladanan, Pemberian *Reward*, *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak”, dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., penulis patut menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan proposal tesis ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis alami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya meskipun banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini dan tidak lupa pula penulis

menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang Tua tercinta ayahanda Amiruddin, dan ibunda Naisya yang telah melahirkan, memelihara, mendidik dan membesarkan serta suami tercinta yang telah mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini;
2. Dr. Firdaus, M.Ag., Rektor UIAD Sinjai yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini;
3. Dr. Ismail, M.Pd., Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A. dan Dr. Muh. Anis, M.Hum., wakil rektor I,II, dan III UIAD Sinjai;
4. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I, Direktur Program Pascasarjana UIAD Sinjai yang telah memberikan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini;
5. Dr. Safaruddin, M.Pd.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIAD Sinjai;
6. Dr. Ismail, M.Pd, Promotor dan Dr. Muh. Syukri, M.Pd, Co Promotor yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyelesaian proposal tesis ini;
7. Seluruh dosen Program Pascasarjana UIAD Sinjai atas keikhlasannya memberikan Ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama proses studi.

8. Kepada suami tercinta yang telah kebersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan Tugas Akhir. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga sekarang ini, tetap kebersamai dan semoga kedepannya dapat memperbaiki apa-apa yang kemarin dirasa kurang dan ditambahkan apa-apa yang dirasa diperlukan.
9. Keluarga dan kerabat serta teman-teman yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun nonmaterial sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin

Sinjai, 20 Agustus 2023

Penulis

Santi

NIM. 210112014

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
المستخلص.....	xv
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN .....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	11

D. Tujuan Penelitian .....	12
----------------------------	----

E. Manfaat Penelitian .....	13
-----------------------------	----

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori .....	14
--------------------------	----

1. Teori Keteladanan.....	14
---------------------------	----

2. Teori Reward .....	29
-----------------------	----

3. Teori Punishment.....	42
--------------------------	----

4. Teori Motivasi Belajar .....	58
---------------------------------	----

B. Penelitian Relevan .....	66
-----------------------------	----

C. Kerangka Pikir .....	77
-------------------------	----

D. Hipotesis .....	79
--------------------	----

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian .....	81
----------------------------------	----

B. Jenis Pendekatan Penelitian .....	82
--------------------------------------	----

C. Variabel Penelitian.....	83
-----------------------------	----

D. Populasi dan Sampel.....	85
-----------------------------	----

E. Teknik Pengumpulan Data.....	87
---------------------------------	----

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	91
--	----

G. Teknik Analisis Data .....	98
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil penelitian .....	104
B. Pembahasan .....	141
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	163
B. Implikasi Penelitian .....	165
C. Saran .....	167
DAFTAR PUSTAKA .....	168
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR SINGKATAN

df	<i>degree of freedom</i>
IAIN	Institut Agama Islam Negeri
Kab.	Kabupaten
KD	Kadang-kadang
Kec.	Kecamatan
MTs	Madrasah Tsanawiyah
PKn	Pendidikan Kewarganegaraan
SDIT	Sekolah Dasar Islam Terpadu
SDM	Sumber Daya Manusia
SDN	Sekolah Dasar Negeri
SL	Selalu
SPSS	<i>Statistical Program for Social Science</i>
SR	Sering
TP	Tidak Pernah
UUD	Undang-Undang Dasar

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Populasi Penelitian .....	85
Tabel 3. 2 Alternatif Nilai Jawaban Angket.....	90
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	92
Tabel 4. 1 Data Santriwati .....	112
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Variabel Keteladanan Guru (X1).....	119
Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Variabel Reward (X2).	120
Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Punishment (X3).....	121
Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar (Y).....	122
Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas .....	124
Tabel 4. 7 Hasil Uji Reabilitas Variabel Keteladanan Guru .....	125
Tabel 4. 8 Hasil Uji Reabilitas Variabel Reward.....	126
Tabel 4. 9 Hasil Uji Reabilitas Variabel Punishment .	126
Tabel 4. 10 Hasil Uji Reabilitas Variabel Motivasi Belajar.....	127
Tabel 4. 11 Hasil Uji Reabilitas .....	127
Tabel 4. 12 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test.....	129
Tabel 4. 13 Tabel Uji R <sup>2</sup> Variabel Keteladanan Guru	131
Tabel 4. 14 Uji t Variabel Keteladanan Guru .....	131
Tabel 4. 15 Uji R <sup>2</sup> Variabel Reward.....	133
Tabel 4. 16 Uji t Variabel Reward .....	134
Tabel 4. 17 Uji R <sup>2</sup> Variabel Punishment .....	136

Tabel 4. 18 Uji t Variabel Punishment.....	136
Tabel 4. 19 Uji R2 Secara Simultan.....	138
Tabel 4. 20 Uji F (F-test).....	139

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	78
---------------------------------	----

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Lembar Kuesioner

Lampiran 3 Daftar Nama Responden

Lampiran 4 Nilai r Tabel

Lampiran 5 Nilai t Tabel

Lampiran 6 Nilai F Tabel

Lampiran 7 Output Data pada Aplikasi SPSS 25.00

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 9 SK Pembimbing

Lampiran 10 Surat Izin Penelitian

Lampiran 11 Surat Telah Meneliti

Lampiran 12 Biodata Penulis

Lampiran 13 Hasil Turnitin

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek yang paling utama dan menjadi penentu kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan dikatakan bermutu jika dapat Mencerdaskan kehidupan masyarakat, memajukan kebudayaan nasional, serta berhasil membina generasi muda yang berakhlak mulia, berkarakter, berbudi luhur, dan berkepribadian. Pendidikan adalah upaya yang disengaja oleh pemerintah untuk mempersiapkan siswa agar berperan sebagaimana mestinya dalam berbagai situasi kehidupan melalui bimbingan seumur hidup, kegiatan pengajaran dan/atau pelatihan di dalam dan di luar sekolah (Maunah, 2009).

Pendidikan dapat dilakukan melalui belajar dan pembelajaran. belajar dapat dilakukan oleh siswa sendiri baik di sekolah maupun di rumah. Pada saat yang sama, guru dan siswa dapat belajar bersama di kelas. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai pengelola kelas dan motivator, dan banyak fungsi lainnya. Sebagai guru kelas berarti guru harus mampu mengelola kelas, dan sebagai guru menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar

di sekolah. Pengelolaan kelas yang baik akan mempercepat proses interaksi pendidikan. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang buruk dapat mempersulit kegiatan pembelajaran. Sekaligus sebagai motivator berarti guru harus mampu merangsang semangat dan inisiatif siswa dalam belajar. Upaya guru dalam memberikan motivasi dapat dianalisis dengan mencari motivasi yang melatarbelakangi malas belajar siswa. Oleh karena itu peran guru sebagai motivator dan pengelola kelas berarti guru harus memberikan pembelajaran yang aktif dan bermanfaat di kelas, dan salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) (Febianti, 2018).

Pembelajaran adalah suatu proses dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar dalam lingkungan belajar, dan merupakan proses dimana pendidik memberikan bantuan agar peserta didik dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, menguasai keterampilan, serta membentuk sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, Pembelajaran adalah proses dimana pendidik bekerja untuk mendukung siswa belajar dengan baik. Proses belajar mengajar yang bermutu sangat bergantung pada motivasi siswa dan kreativitas guru (B. Uno, 2012).

Menurut Skinner, berdasarkan eksperimennya dengan tikus, hal terpenting dalam pembelajaran adalah penguatan. karena penguatan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon semakin besar ketika penguatan diberikan (baik positif maupun negatif). Penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Sedangkan penguatan negatif berupa menunda atau tidak memberikan imbalan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku yang tidak memuaskan (Safaruddin, 2016).

Semakin tinggi motivasi belajar maka semakin besar pula usaha dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar. Motivasi belajar menunjang dan mendukung proses belajar siswa. Jika tidak ada motivasi belajar, maka siswalah yang akan mengalami kesulitan dalam belajar sehingga menghambatnya dalam mengembangkan ilmunya. Motivasi belajar yang rendah dapat berdampak negatif terhadap kualitas peserta didik dan kualitas generasi nasional. Banyak permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran saat ini, khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Pertanyaan ini seringkali menjadi salah satu beban setiap guru. Sebab ketika guru gagal mengembangkan motivasi



belajar, maka proses pembelajaran akan terganggu dan tujuan pembelajaran dengan sendirinya tidak dapat tercapai.

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, motivasi belajar berfungsi sebagai “alat pemberi arah tujuan belajar dan alat untuk membangun sistem pembelajaran yang lebih bermakna”(Hanafiah & Suhana, 2010). Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan belajar. Seperti yang dikatakan M. Sobry Sutikno, “Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan”(Sutikno, 2013).

WS Winkel berpendapat bahwa “motivasi belajar siswa merupakan faktor psikologis non-intelektual, dan peranan penting yang dimilikinya adalah semangat atau semangat belajar. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai tenaga yang besar untuk melaksanakan kegiatan belajar (Winkel, 1996). Oleh karena itu, siswa yang motivasi belajarnya tinggi akan mempunyai motivasi dan semangat belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah tidak akan mempunyai motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yang dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengacu pada faktor-faktor seperti kondisi fisik dan mental siswa, cita-cita dan cita-cita, serta kemampuan. Faktor eksternal tersebut berasal dari sumber selain siswa, seperti upaya guru mengajar kepada siswa, fasilitas belajar dan kondisi lingkungan sekitar siswa, dan lain-lain (Sardiman AM, 2007)

Fasilitas belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sarana pembelajaran meliputi sarana dan prasarana. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penting yang membantu proses kegiatan belajar mengajar.

Selain fasilitas belajar, faktor lingkungan belajar juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan rumah memegang peranan paling penting dalam mengembangkan semangat belajar anak karena di sanalah mereka pertama kali mendapat pendidikan dan pembentukan karakter sebelum belajar di lembaga pendidikan lainnya. Lingkungan rumah lebih penting bagi perkembangan kepribadian anak dibandingkan lingkungan sekolah. Lingkungan rumah merupakan salah satu cara

membesarkan anak yang disiplin sehingga termotivasi untuk belajar. Lingkungan rumah harus mampu menciptakan suasana atau memberikan kondisi belajar yang menyenangkan bagi anak sehingga anak merasa nyaman dan bahagia selama belajar di rumah atau di sekolah. Suasana kekeluargaan yang tenang akan membuat siswa dapat belajar dengan tenang (Rahmawati, 2016).

Selain fasilitas belajar dan lingkungan rumah, terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi siswa. Perspektif dari berbagai ahli menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain kondisi ideal, jasmani dan rohani, kemampuan belajar, guru, teman sebaya, kehidupan bermasyarakat, dan lain-lain.

Kohlberg menginventarisasikan dalam buku Hercachyono bahwa siswa usia 10-13 tahun berada pada tahap pra-konvensional, dan anak akan menafsirkan nilai-nilai melalui konsekuensi eksternal yang dialami siswa sebagai akibat dari tindakannya. Apabila siswa diberi hadiah maka siswa akan menganggap sesuatu itu baik; jika siswa dihukum maka siswa akan menganggap sesuatu itu buruk. Dampak lain dari reward dan punishment dapat digunakan untuk menanamkan perilaku disiplin pada diri

siswa, hal ini menguatkan pada anak, jika anak berperilaku disiplin maka anak akan diberi reward dan sebaliknya jika anak berperilaku tidak disiplin maka anak akan diberi hukuman (Nida, 2013).

Strategi yang harus diterapkan guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, selain menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi, harus didukung dengan demonstrasi atau kebiasaan disiplin yang baik. Tanpa kebiasaan yang baik dan teladan yang baik maka bimbingan belajar menjadi tidak ada artinya. Sulitnya mencapai tujuan yang diharapkan yang telah ditetapkan dan menjadi tanggung jawab guru agama untuk memberikan teladan atau uswah yang baik dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari (Rohim, 2016).

Selain menggunakan berbagai metode dalam mengajarkan materi, pendidik juga harus didukung dengan model-model norma atau tata tertib yang baik, tanpa kebiasaan yang baik dan keteladanan yang baik maka pengajaran seperti itu akan sulit mencapai tujuan yang diinginkan. Guru memberikan keteladanan atau uswah baik dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan memengaruhi perilaku disiplin siswa dan mendorong anak untuk percaya dan menerima apa yang

diajarkan guru mereka. Anak-anak lebih reseptif ketika mereka dihargai dan dihukum atas perilaku mereka. Penghargaan dan hukuman itu sendiri juga memperkuat hal-hal baik atau buruk. Oleh karena itu, keteladanan, *reward* dan *punishment* semuanya berdampak pada motivasi belajar siswa. (Hermawan, 2018)

Pemberian penghargaan dan hukuman adalah dua cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu cara guru memberikan penghargaan adalah dengan memuji siswanya. Penghargaan juga dapat berfungsi sebagai dorongan atau inspirasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Penghargaan dapat berupa pujian yang tidak bersifat materi, pujian, atau gerakan tubuh, seperti mengacungkan jempol atau tepuk tangan, atau juga dapat berupa materi yang berupa benda, seperti hadiah barang lainnya. Sebaliknya, hukuman adalah imbalan atas perbuatan yang tidak baik atau mengganggu proses pendidikan. Hukuman dapat berupa peringatan, teguran, atau pemberian tugas tambahan kepada siswa. (Z. Rosyid & Abdullah, 2018).

Perilaku patuh dan taat siswa terhadap peraturan, tata tertib, atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tergantung pada bagaimana penguatan eksternal yang

diberikan kepada siswa tersebut, yang dapat berupa pemberian hadiah, penghargaan, dan hukuman yang patut dicontoh. Wiyani menjelaskan, kebiasaan keteladanan merupakan suatu kegiatan berupa perilaku sehari-hari yang tidak terprogram karena dilakukan tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa patut diteladani dalam memberikan keteladanan dengan beramal shaleh agar menjadi teladan bagi siswa lainnya. Asmani menilai perilaku keteladanan harus sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat, dan peraturan negara. Seorang siswa khususnya usia sekolah dasar akan melihat dan meniru apa yang dilakukan gurunya, seperti yang dikatakan Suyanto dan Jihad, siswa akan memperoleh sikap, merefleksikan emosi, memperoleh keyakinan, meniru tingkah laku dan mengutip ucapan pernyataan guru (Hermawan, 2018).

Wiyani mengatakan, penghargaan tersebut merupakan kenang-kenangan apresiasi dan penghormatan. Hadiah juga diartikan sebagai upaya memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa yang berhasil dalam belajar maupun dalam bertindak (berperilaku). Hamid menambahkan, hadiah dalam pelatihan adalah pemberian

penghargaan, pemberian hadiah kepada generasi muda atas nilai atau prestasinya. Hadiah adalah alat instruktif yang keras dan menyenangkan serta menggerakkan atau mendorong anak-anak untuk berkembang. Maka dengan adanya penghargaan diharapkan dapat memacu siswanya untuk bertindak disiplin.

Dari hasil observasi peneliti MTs Tahfizh Kaisa pada tanggal 20 Oktober 2022, selama proses pembelajaran Aqidah Akhlak dilaksanakan di sekolah, dapat dikatakan masih terdapat berbagai macam motivasi belajar dalam diri siswa. Mulailah dengan siswa yang bermotivasi tinggi dan siswa yang bermotivasi rendah. Pujilah siswa yang secara aktif mengajukan pertanyaan tentang isi kursus, sehingga mendorong siswa lain untuk mengajukan pertanyaan juga. Penghargaan yang diberikan berupa kata-kata dan hadiah yang berguna bagi siswa, seperti buku dan pulpen. Sementara itu, siswa yang mengganggu proses pembelajaran dan tidak menaati peraturan kelas akan dikenakan sanksi. Hukuman yang diberikan berupa penambahan tugas dan penghapusan bintang. Namun melalui upaya yang dilakukan guru, masih terdapat siswa yang tidak termotivasi untuk belajar. Peneliti juga menemukan kegunaan reward dan punishment dalam

menanamkan perilaku disiplin pada siswa. Guru memberikan berbagai penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik dan taat disiplin, serta menghukum siswa yang tidak taat disiplin. Selain itu guru juga memberikan contoh datang tepat waktu, menjaga kebersihan, berbicara sopan dan lain-lain. Guru mengatakan bahwa setelah pemberian teladan dan penghargaan serta hukuman, ada beberapa siswa yang tidak mampu mencapai kemajuan ke arah yang lebih baik. Ada siswa yang melanggar peraturan kemudian mendapat hukuman, setelah itu siswa tersebut dapat lebih disiplin, namun beberapa minggu kemudian siswa tersebut melakukan kesalahan yang sama lagi (Hasil Observasi ).

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Masih ada siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan
2. Pendidik kurang memperhatikan keadaan siswa saat memberi *reward* dan *punishment*
3. Motivasi belajar siswa masih rendah.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak?



2. Apakah terdapat pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak?
4. Apakah keteladanan guru, pemberian *reward* dan *punishment* secara simultan mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk membuktikan pengaruh keteladanan guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.
2. Untuk membuktikan pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.
3. Untuk membuktikan pengaruh pemberian *punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak
4. Untuk membuktikan apakah keteladanan guru, pemberian *reward* dan *punishment* secara simultan mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kajian dan wawasan tentang keteladanan guru, *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kepada tenaga pendidik guna dalam mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

### 2. Manfaat praktis

- a. Untuk memenuhi syarat penyelesaian studi pada program pascasarjana,
- b. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
- c. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi untuk peneliti atau penelitian selanjutnya.
- d. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi konkrit bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

1. Teori keteladanan guru
  - a. Pengertian keteladanan guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keteladanan berasal dari kata teladan yaitu: perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Berdasarkan arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada Perbuatan yang layak ditiru atau patut diteladani saja, yaitu tidak termasuk dalam tindakan yang tidak layak diteladani (Arief, 2002).

Dalam bahasa Arab, kata kanon berasal dari kata “uswah” dan “qudwah”. Menurut Al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, yang menyatakan bahwa kata “al-uswah” dan “al-Iswah” sebagai “al-qudwah” dan “al-Qidwah” mempunyai arti “Ketika seorang manusia mengikuti manusia lainnya”. baik itu dalam kebaikan, kejelekan, berdosa atau murtad, maka Uswah al-Hasanah mengacu pada amal shaleh seseorang yang diikuti atau dicontoh oleh orang lain. (Hawi, 2013).

Keteladanan dapat dijelaskan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Paradigma dalam pendidikan merupakan suatu metodologi yang berdampak dan terbukti berhasil dalam menyiapkan, membangun dan menumbuhkan potensi siswa (Rusdiana & Arifin, 2019).

Menurut Israhunisa, keteladanan adalah penanaman akhlak, tata krama, dan kebiasaan yang baik, yang hendaknya diajarkan dan dijadikan keteladanan (Ishlahunnisa, 2010). Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan, mencontohkan Uswah Hasanah, bahwa pendidikan melalui keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk etika moral, spiritual, dan sosial. Ingatlah bahwa pendidik adalah sosok yang terbaik di mata anak, dan perilaku serta akhlaknya akan ditiru dan ditiru oleh mereka, disadari atau tidak (Iskandar, 2016).

Muhammad Abu Fath Bayanuni, dosen pendidikan dan dakwah Universitas Madinah,

menjelaskan bahwa Allah menjadikan konsep Qudwa ini sebagai acuan untuk diikuti umat manusia. Dalam hal ini Qudwah atau Uswah adalah Rasulullah SAW dan orang yang alim. Ditambah lagi, sudah menjadi sifat manusia untuk mengikuti dan meniru, bahkan lebih dari contoh yang Anda baca atau dengar (Syafri, 2014).

Keteladanan guru merupakan perilaku pengembangan diri seseorang yang berprofesi dan menjunjung tinggi perkataan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik (Karso, 2019).

Hakikat teladan adalah peniruan, yaitu proses dimana siswa meniru pendidik; anak meniru orang dewasa; anak meniru orang tua; siswa meniru guru; dan anggota masyarakat meniru tokoh masyarakat. Ada proses peniruan dalam demonstrasi. Adanya proses peniruan pada metode keteladanan memungkinkan metode keteladanan mempunyai fungsi konservatif, yakni fungsi pelestarian. Maknanya di sini sama persis, dan jika perilaku terpuji itu adalah sikap menghargai orang lain, maka si peniru akan mempertahankan sikap itu.

Beginilah keteladanan menjaga segala sesuatu, termasuk perkataan dan perbuatan, tetap terpelihara (Munawwaroh, 2019).

Dalam bidang pendidikan keteladanan merupakan cara yang paling efektif, baik secara pribadi maupun sosial, sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak. Karena seorang pendidik merupakan contoh nyata bagi para peserta didik. Peserta didik akan meniru dan mencontoh pendidik ini dalam prilaku dan akhlak, baik secara sadar maupun tidak. Mereka bahkan dapat meresap dan mempengaruhi karakter mereka sendiri.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, metode keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode yang paling persuasif dan berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan etos moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Minimnya role model bagi para pendidik dalam menghayati nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Penerapan metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya memerlukan dukungan pendidik, namun juga dukungan orang tua dan lingkungannya, dan

keduanya saling melengkapi. Pendidik, orang tua, teladan masyarakat, disadari atau tidak, melekat bersama kita baik dalam perkataan, perbuatan, dan dalam hal materiil dan spiritual. Pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak, dan semua pihak harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya. (Mustofa, 2019).

Keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh nabi Muhammad Saw dan diyakini memiliki dampak terbesar pada keberhasilan dakwahnya. Oleh karena itu, jika seorang pendidik mendasarkan pendekatannya terhadap pendidikan pada keteladanan, maka konsekuensinya adalah ia harus mampu memberikan keteladanan (teladan yang baik) kepada anak didiknya dengan berusaha meneladani dan mencontoh Nabi Muhammad SAW. Nabi Saw adalah panutan terbesar dalam sejarah panjang umat manusia. Beliau adalah seorang pendidik, seorang misionaris, seorang pejuang, seorang kepala rumah tangga, seorang yang sebelumnya telah mengajar

umat manusia melalui perbuatan dan perkataannya yang baik.

Sebagai pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka Model Hukumnya bertumpu pada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, kata “teladan” disebut “Uswah” dan kata ini diulang tiga kali. Yakni terdapat pada QS. Al-Ahzab [33]: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

Ayat di atas menunjukkan bahwa kata “uswah” selalu dikaitkan dengan hal-hal positif; “Hasanah” (baik) dan suasana pertemuan yang



sangat menyenangkan dengan Tuhan semesta alam. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. Umatnya merupakan teladan atau teladan yang baik bagi muka bumi. Beliau selalu mengamalkan seluruh ajarannya terlebih dahulu kemudian menyampaikannya kepada masyarakat agar tidak ada celah bagi pihak-pihak yang menentangnya untuk membantah dan menyalahkan Nabi Muhammad SAW. Hanya pandai berbicara, tidak pandai berlatih. Padahal akibat dari amalan “Uswah” adalah membuat manusia menjauh dari segala larangan yang disampaikan Nabi dan mengamalkan segala petunjuk yang diperintahkan Nabi, seperti menunaikan shalat, puasa, dan lain-lain (Jumangin, 2017).

Ayat ini merupakan dasar utama meneladani Nabi Muhammad SAW. Baik itu perkataan, perbuatan atau tindakan. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada umat manusia untuk mengikuti perintah Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah SWT. Yaitu, ujian dan cobaan

yang Allah berikan akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.

Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari menjelaskan bahwa adanya perbedaan para Qurra' (ulama yang ahli dalam bidang bacaan al- Quran) dalam membaca uswah (أسوة). Para ulama Mesir selain Imam 'Ashim bin Abi Nujud, membacanya (إِسْوَة) dengan kasrah Alif. Sedangkan Imam 'Ashim membacanya (أُسْوَة) dengan dhamah Alif. Ayat ini merupakan teguran Allah kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Nabi dan para sahabatnya (orang-orang beriman) di Madinah. Oleh karena itu, barangsiapa mengharapkan pahala dan rahmat Allah di akhirat, maka ia tidak akan merasa puas dengan dirinya sendiri. Tapi dia merasa punya panutan di mana pun dia berada (Thabarani, 2009).

Guru adalah teladan, dan segala perilakunya harus ditiru. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai jiwa yang suci, ruh yang shaleh, dan akhlak yang tinggi, sebagaimana yang diwujudkan dan diamalkan dalam kehidupan Nabi. Akan tetapi seorang pendidik yang tidak memiliki jiwa kasih

sayang, sabar dan akhlakul karimah maka tidak pantas ia disebut seorang guru. Dengan demikian tidaklah salah jika seorang pendidik menempati posisinya sebagai pewaris para Nabi. Sehingga seorang guru hendaknya bukan hanya paham tentang bagaimana mengajar peserta didik akan tetapi juga menjadi contoh bagi para peserta didik. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2] : 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ  
الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (QS. Al-Baqarah [2] : 44) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

Dari ayat diatas kita dapat mengambil hikmah dari firman Allah SWT, guru tidak hanya harus mampu memberikan perintah kepada siswa dan memberikan teori, tetapi juga harus mampu

memberikan contoh kepada siswa agar dapat ditiru oleh siswa. Tidak ada rasa paksaan. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor yang dominan dan menentukan berhasil tidaknya pendidikan.

Yunus Namsa dalam bukunya “Metodologi Agama Islam” menyatakan bahwa ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa keteladanan dalam ajaran agama Islam sangatlah penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelangsungan proses belajar mengajar Islam. Contoh-contoh yang disebutkan di sini, misalnya pendidik mengajarkan persoalan-persoalan tertentu kepada peserta didik, akan lebih baik apabila persoalan-persoalan tersebut terlebih dahulu dipraktikkan secara langsung dan terus-menerus oleh pendidik. (Namsa, 2000).

Guru yang dapat diikuti pada hakikatnya adalah guru bagi siswa sepanjang hidup, dan terlebih lagi, khususnya sepanjang zaman, ketika teladan mereka diteruskan ke generasi berikutnya, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik murid-muridnya. Contoh dan teladan mempunyai arti lebih dari seribu perintah dan larangan. Dalam Syair disebutkan: “qawul ul-hal afshah min lili

“imaqal” (model berbicara lebih keras dari kata-kata). Dengan keteladanan guru, siswa akan menghormatinya dan memperhatikan pelajarannya. Pengamalan etika keagamaan dalam proses pembelajaranlah yang benar-benar mampu menggerakkan pikiran, emosi, dan hati nurani peserta didik untuk mencapai kesuksesan (Tobroni, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Teladan berperan penting dalam menentukan baik atau buruknya seorang anak. Jika pendidik adalah orang yang jujur dan amanah, maka peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang jujur dan amanah pula. dan sebaliknya mudah bagi seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan kepada anak suatu metode yang baik, namun sulit bagi seorang anak untuk mengamalkannya jika ia melihat bahwa perilaku pendidik tidak sesuai dengan apa yang dikomunikasikannya.

b. Macam-macam keteladanan

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka dia harus tahu kewajiban yang sesuai

dengan posisinya sebagai guru. Dia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Tujuan pengajarannya juga hanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mendapatkan upah, gaji atau imbalan tertentu. Artinya, dengan mengajar, ia hanya menginginkan keridhaan Allah dan penyebaran ilmu pengetahuan. Jamal berpendapat, teladan yang bisa dimanfaatkan guru antara lain menjadi teladan dalam hal kejujuran, kecerdasan, kedisiplinan, akhlak mulia, dan teguh berpegang pada prinsip (Asmani, 2012).

Guru (pendidik) memegang peranan penting dan bahkan menjadi garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada mutu guru, baik penguasaannya terhadap mata pelajaran yang diajarkannya maupun seberapa baik ia menyampaikan pelajaran dengan berakhlak baik, yaitu orang yang perkataan dan perbuatannya selaras (Jumangin, 2017).

Sementara itu, Tamlin mengatakan ada beberapa teladan yang bisa diterapkan oleh para pendidik, yaitu:

- 1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong. Kejujuran merupakan sumber kebenaran dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat sehingga dapat ditiru oleh peserta didik dimanapun, namun sebaliknya jika guru terus menerus bertindak tidak jujur, maka pendidik adalah sumber utama kehancuran masa depan siswa. Pendidik (guru) harus selalu berbicara jujur saat menghibur peserta didik atau menceritakan cerita tertentu.
- 2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas. Kapasitas keteladanan tidak hanya pada proses pembelajaran saja, namun juga bagaimana guru merancang proses pembelajaran, termasuk pembentukan karakter, untuk menghasilkan siswa yang berkarakter tinggi. Misalnya hadir sebelum pelajaran, proses pembelajaran berlangsung sesuai alokasi waktu, serta shalat tepat waktu.
- 3) Keteladanan akhlak mulia. Dapat dikatakan seorang guru sangat naif jika tidak bisa memberi contoh kepada siswanya. Berbagai perilaku baik yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik,

yaitu menjaga waktu sholat, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, mengajarkan menghafal surat-surat pendek (Juzamma).

- 4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik, maka guru harus memperkaya diri dengan ilmu agar dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Menunjukkan hal-hal yang cerdas pada guru yang mampu dijadikan teladan, mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan santun, rendah hati, berbicara lembut, dan menangkap topik pembelajaran (Abdullah, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka indikator keteladanan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru saya jujur dalam menyampaikan materi yang benar dan tidak memanipulasi fakta untuk menyesatkan siswa
- 2) Guru selalu menjawab pertanyaan siswa dengan jujur dan tidak mencoba menyembunyikan jawaban yang benar
- 3) Guru jujur memberi nilai kepada siswa



- 4) Guru mempersiapkan materi pembelajaran sebelum mengajar
  - 5) Guru tepat waktu dalam proses pembelajaran.
  - 6) Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran
  - 7) Guru memimpin doa sebelum memulai pembelajaran
  - 8) Guru menanyakan kabar siswa sebelum memulai pembelajaran
- c. Bentuk-bentuk keteladanan guru

Bentuk keteladanan guru ada dua macam yaitu Keteladanan yang disengaja dan Keteladanan yang tidak disengaja:

- 1) Keteladanan yang disengaja.

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sesungguhnya diikuti dengan penjelasan atau perintah untuk ditiru. Misalnya memberi contoh membaca yang baik, doa dan shalat yang benar. Misalnya saja guru dengan sengaja membacakan “basmallah” dengan suara keras ketika kelas akan dimulai, guru memberikan contoh membaca yang baik dengan

suara keras untuk ditiru oleh siswa, dan sebagainya.

## 2) Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan yang tidak disengaja yaitu Teladan dalam ilmu, kepemimpinan, keikhlasan, dll. Pendidik tidak melakukan hal-hal tertentu dengan sengaja, namun seluruh keberadaannya bersifat Islami atau sesuai norma dan hukum islam dan dapat menjadi teladan bagi siswanya. Dalam konteks ini, pendidik muncul sebagai sosok yang mampu memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh panutan ditularkan secara langsung dan tidak disadari dan tanpa disengaja (Hawi, 2013).

## 2. Teori *reward*

### a. Pengertian *reward*

Kata *reward* Berasal dari bahasa Inggris, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya hadiah, penghargaan dan balasan. *Reward* merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan atas suatu prestasi, baik secara materi maupun lisan (Dwi Nugroho, 2015)

*Reward* diciptakan pada tahun 1904 oleh psikolog Harvard terkenal Burrus Fredric Skinner. Skinner berpendapat bahwa *reward* atau *reinforcement* merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran, sedangkan tujuan psikologi adalah memprediksi dan mengendalikan tingkah laku (H Djaali, 2008)

Dalam pandangan pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi siswa. Pendekatan ini menghubungkan tindakan dan perilaku seseorang dengan perasaan bahagia, gembira, dan seringkali menuntunnya untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* dirancang untuk membuat seseorang lebih termotivasi untuk berusaha memperbaiki atau meningkatkan apa yang telah dicapainya. *Reward* (imbalan) dapat menjadikannya lebih efektif untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan jika diberikan dengan cara dan prinsip yang benar (Nursyamsi, 2021).

*Reward* merupakan stimulus atau dorongan yang menimbulkan respon siswa berupa semangat belajar yang dapat menunjang tercapainya tujuan

belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam konteks penerapan *reward*, “para pendidik juga berharap melalui *reward* tersebut, peserta didik akan lebih termotivasi untuk berupaya memperbaiki atau meningkatkan apa yang telah dicapainya” (Purwanto, 2004).

*Reward* merupakan suguhan menyenangkan yang menjadi salah satu faktor psikologis dalam belajar dan merupakan contoh nyata motivasi ekstrinsik yang diberikan guru kepada siswa untuk belajar karena berhasil mencapai nilai yang memuaskan. Pemberian *reward* dalam kegiatan pembelajaran di kelas bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, dan juga mendorong semangat dan motivasi belajar siswa, sehingga berkembangnya kegiatan pengajaran tidak menyebabkan siswa merasa bosan. Terlihat juga bahwa pemberian *reward* mempunyai efek penguatan. Manusia selalu memerlukan perhatian, pujian, dan sapaan sebagai bentuk penguatan perilakunya. Oleh karena itu, tujuan penggunaan penguatan di dalam kelas dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk

mengendalikan atau mengubah perilaku buruknya (Febianti, 2018)

Pemberian *reward* harus dilakukan sesuai besar kecilnya, yaitu pemberian reward bertujuan untuk meningkatkan antusiasme atau motivasi siswa dalam, tidak menekan nilai *reward* itu sendiri, sehingga tujuan pemberian reward melenceng dari yang seharusnya. Siswa lebih mengutamakan hadiah daripada proses belajar yang mengarahkan mereka pada reward (hadiah) itu sendiri (Z. Rosyid & Abdullah, 2018).

Di dalam al-Qur'an kata reward disebut dalam 2 bentuk uslub, yaitu lafadz *ajr* (اجر) yang berarti balasan serta *tsawab* (ثواب) yang berarti pahala (Setiawan, 2018). Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran[3]: 148

□ فَاتَّخِذُوا اللَّهَ تَوَّابًا دُونَكُمْ فَأَنْتُمْ تُرَوَّابُونَ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Maka, Allah menganugerahi mereka balasan (di dunia) dan pahala yang baik (di) akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat

kebaikan.” (QS. Ali Imran[3]: 148) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

Di surah lain Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut[29]: 58

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي  
مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرَ الْعَمَلِينَ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh benar-benar akan Kami tempatkan mereka pada tempat tinggal yang mulia di dalam surga. Mengalir di bawahnya sungai-sungai (dan) mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (saleh).” (QS. Al-Ankabut[29]: 58) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

Banyak juga pakar Barat dan Islam yang mendefinisikan hadiah atau imbalan sebagai bentuk motivasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dafid L. Sils penghargaan diartikan sebagai: *“reward is one educationstools with given*

*to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached*". Penghargaan merupakan media pendidikan yang digunakan untuk memberi penghargaan kepada siswa yang telah mencapai keberhasilan akademik dan moral. Insentif pemberian hadiah kepada anak harus rasional agar tidak berdampak negatif pada anak. Memberi terlalu banyak hadiah tanpa memperhatikan norma dapat membuat anak menjadi manja. Motivasi untuk memberikan hadiah materi kepada anak saja tidak cukup, dan dorongan psikologis dan spiritual juga harus diberikan kepada anak. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan anak saat ia dewasa (Setiawan, 2018).

Dirancang untuk memotivasi partisipan pendidikan atau siapapun yang sedang belajar secara formal, informal dan non formal. Pembelajaran di sini adalah pembelajaran dalam proses kehidupan manusia yang berkesinambungan, bukan pembelajaran dalam arti sempit yaitu pembelajaran pada anak dan remaja pada pendidikan formal. Konteks motivasi yang termasuk dalam "penghargaan" ini adalah hakikat jiwa manusia itu

sendiri, yang berkeinginan untuk dihargai atau dikagumi guna mencapai kesempurnaan hidup (Setiawan, 2018).

Di sisi lain, banyak juga yang tidak setuju dengan cara pemberian hadiah atau *reward* yang terlalu sering. Hal ini dikarenakan mereka khawatir pemberian hadiah akan memberikan kesan kepada siswa bahwa mereka tidak akan melakukan sesuatu jika tidak mendapatkan hadiah tersebut. Melihat perbedaan kedua poin tersebut, maka sudah tepat jika memberikan *reward* dalam proporsi yang wajar. Bagaimanapun, terlalu banyak hal yang diluar batas pasti akan membawa akibat negatif bagi siswa.

Tujuan pemberian *reward* kepada siswa pertama-tama adalah untuk menyadarkan dan menstimulasi belajar anak, terutama bagi anak yang malas dan lemah. Kedua, mendorong anak untuk selalu berbuat lebih baik. Ketiga, meningkatkan keaktifan atau semangat belajar (Rusdiana, 2006).

Sedangkan menurut Hasibuan dan Moedjono tujuan pemberian *reward* tidak jauh berbeda dengan pandangan di atas, pemberian *reward* mempunyai beberapa tujuan, yaitu: pertama, untuk



meningkatkan minat siswa. Kedua, mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran. Ketiga, membangkitkan dan menjaga semangat belajar. Keempat, mengatur atau mengubah sikap-sikap yang mengganggu menuju perilaku belajar produktif. Kelima, mengembangkan dan mengatur diri dalam belajar. Keenam, Mengarah pada pola berpikir dan inisiatif pribadi yang baik atau berbeda (Hasibuan & Moedjono, 2008).

b. Jenis-jenis pemberian *reward*

*Reward* sebagai sarana pendidikan banyak macamnya, dan *reward* untuk siswa juga banyak macamnya, yaitu hadiah berupa barang-barang yang menarik dan berguna bagi siswa, seperti: pensil, buku catatan. Guru memberikan kata-kata penyemangat (pujian), seperti “Tulisan tanganmu bagus, tetapi akan lebih baik lagi jika kamu terus belajar.” Guru mengangguk bahagia, serta membenarkan jawaban yang disampaikan siswa.

Menurut Mahsun, pada dasarnya ada dua jenis penghargaan atau *reward* yaitu:

- 1) *Social reward*, *Social reward* adalah pujian dan pengakuan diri dari dalam dan luar organisasi,

yang merupakan faktor *extrinsic reward* yang diperoleh dari lingkungannya, seperti financial materi, dan piagam penghargaan.

- 2) *Psychic reward*, *Psychic reward* datang dari self esteem (berkaitan dengan harga diri), self satisfaction (kepuasan diri) dan kebanggaan atas hasil yang dicapai. *Psychic reward*, *Psychic reward* adalah *intrinsic reward* yang datang dari dalam diri seseorang. Seperti pujian, sanjungan, dan ucapan selamat yang dirasakan pegawai sebagai bentuk pengakuan terhadap dirinya dan mendatangkan kepuasan bagi dirinya sendiri Mangkunegara berpendapat bahwa ada faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi seseorang dalam bekerja (Suparmi & Septiawan, 2019).

c. Syarat-syarat *reward*

Siswa tidak boleh diberikan atau dihargai tanpa pertimbangan pembelajaran. Sebab imbalan yang tidak mempunyai makna pembelajaran bukan saja tidak akan memberi semangat, melainkan akan mendatangkan permasalahan baru bagi peserta didik yang sedang melakukan kegiatan mengajar. Oleh

karena itu, guru harus mempertimbangkan kondisi tertentu ketika memberikan penghargaan kepada siswa.

Menurut M. Ngalim Purwanto Syarat-syarat *reward* (penghargaan) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan penghargaan yang pedagogis guru harus mengenal betul-betul siswanya.
- 2) Penghargaan yang diberikan kepada siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain.
- 3) Penghargaan diberikan dengan hemat, artinya tidak terus menerus atau terlalu sering.
- 4) Jangan memberi penghargaan dengan menjajikan terlebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya.
- 5) Guru harus berhati-hati dalam memberikan penghargaan, jangan sampai penghargaan yang diberikan dianggap sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan siswa. (Purwanto, 2004)

d. Bentuk-bentuk *reward*

Reward atau penghargaan yang menjadi bagian dari pendekatan siswa dalam belajar di

sekolah hadir dalam berbagai bentuk. Bentuk penghargaan tidak selalu berupa imbalan materi, perilaku dan tutur kata guru juga dapat menunjukkan bentuk penghargaan pada siswa.

1) *Reward* verbal

- a) Kata-kata : Baik, ya, tepat, benar, sangat baik, dll.
- b) Kalimat : Pekerjaan anda sangat bagus dan saya puas dengan hasil pekerjaan anda.

2) *Reward* non verbal

- a) *Reward* dengan gerak tubuh dan gerakan badan, antara lain: tersenyum, mengacungkan jempol, bertepuk tangan, dan lain-lain.
- b) *Reward* dengan cara guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk menunjukkan perhatian, yang dapat dilakukan dengan berdiri di samping siswa, berjalan ke arah siswa, duduk di dekat siswa atau sekelompok siswa..
- c) *Reward* berupa lambang atau benda, berbentuk surat dinas atau sertifikat. *Reward* berupa benda dapat berbentuk kartu

bergambar, perlengkapan sekolah, pin, dan lain-lain. (Purnomo & Abdi, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka indikator *reward* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberi ucapan selamat kepada siswa
- 2) Guru memberi tepuk tangan kepada siswa
- 3) Guru memberi penghargaan berupa sertifikat kepada siswa
- 4) Guru memberi penghargaan berupa piagam bagi siswa yang berprestasi
- 5) Guru memberi penghargaan berupa alat tulis

Sedangkan menurut Purwanto bentuk-bentuk *reward* kepada siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b) Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti “Sepertinya tulisanmu lumayan, Min. Kalau kamu terus berlatih pasti akan semakin bagus.”

- c) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contoh “Ali, aku akan segera memberimu soal yang sedikit lebih sulit karena sepertinya soal nomor 3 terlalu bagus untukmu”.
- d) *Reward* yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, “Karena saya melihat kamu mengerjakan tugas dengan baik dan menyelesaikannya dengan cepat, sekarang saya (guru) akan menceritakan kepadamu cerita yang bagus.” Hadiah untuk kelas juga bisa dalam bentuk lagu atau jalan-jalan.
- e) Ganjaran juga dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Contohnya termasuk pensil, buku catatan, permen, atau camilan lainnya. Namun dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana, karena dengan barang-barang tersebut *reward* dapat dengan mudah menjadi “upah” bagi siswa (Purwanto, 2004)

### 3. Teori *punishment*

#### a. Pengertian *punishment*

*Punishment* diciptakan pada tahun 1904 oleh psikolog Harvard terkenal Burrus Fredric Skinner. Skinner menjelaskan bahwa *Punishment* adalah pemberian stimulus yang dirancang untuk menghilangkan atau mengurangi terjadinya suatu perilaku, yaitu memberikan sesuatu agar pelaku tidak mengulangnya. Itu adalah tindakan itu lagi. (H Djaali, 2008).

*Punishment* (sanksi) Dalam bahasa sehari-hari adalah sanksi atau hukuman. Secara teknis, *Punishment* adalah tindakan sadar, disengaja yang menimbulkan penderitaan bagi orang yang dihukum atas kesalahan yang dilakukannya. *Punishment* merupakan tindakan terakhir yang dilakukan setelah pemberitahuan, konfirmasi, dan peringatan atas pelanggaran yang berulang. (Manik, 2019).

Secara etimologis *Punishment* berarti sanksi yang dijatuhkan kepada pelanggar. Dengan demikian, *punishment* pada dasarnya adalah perbuatan yang tidak menyenangkan sebagai

imbangan atas kesalahan atau perilaku buruk seseorang ('amal al-syai'ah) (Febianti, 2018)

Dari segi terminologi, *Punishment* merupakan suatu teknik pembelajaran yang diberikan kepada siswa ketika ia melakukan perbuatan buruk atau gagal mencapai tahap perkembangan tertentu atau tujuan tertentu, agar siswa dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan lainnya. Pendekatan-pendekatan ini dikelompokkan menurut tingkat kecerdasan, budaya, kepekaan, dan temperamen anak. Diantaranya ada gestur jarak jauh yang cukup membuat jantungnya berdebar kencang. Beberapa tidak terintimidasi, kecuali ekspresi cemberut dan marah yang terlihat jelas (Ulwan, 1999).

Menurut Abuddin Natta, hukuman adalah suatu sanksi atau suatu tindakan yang menyakiti atau membebani seseorang, baik fisik maupun non fisik. Hukuman dapat dilakukan dalam keadaan terpaksa, tanpa ada pilihan lain, dan tujuannya bukan untuk menyakiti atau mencelakakan jiwa dan raga seseorang, melainkan untuk mengembangkan



kesadaran dan kewaspadaan serta mengarahkan pada tindakan ke arah yang lebih positif. (Natta, 2003).

*Punishment* merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menyadarkan seseorang akan kesalahan yang dilakukannya, sehingga memperbaiki perilaku orang yang bersangkutan. Dalam pendidikan, hukuman merupakan upaya terakhir guru ketika ada siswa yang melakukan penyimpangan atau kesalahan (Firdaus, 2020).

Ivancevic, Konopaske, dan Matteson mendeskripsikan *punishment* sebagai perilaku yang mengakibatkan hasil yang tidak nyaman atau tidak diinginkan terhadap perilaku tertentu. Hukuman juga dapat berfungsi sebagai tindakan pencegahan atau represif yang dilakukan pendidik terhadap siswa. Menurut Sardiman, hukuman merupakan salah satu bentuk penguatan negatif, namun jika diberikan dengan baik dan bijaksana maka dapat menjadi alat motivasi. (M. Z. Rosyid & Abdullah, 2018).

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa hukuman adalah sanksi yang dengan sengaja diberikan atau disebabkan oleh seseorang (orang tua, guru, dll) setelah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Pelanggaran dapat berupa pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Masalah hukuman merupakan masalah moral, menyangkut persoalan baik dan jahat serta norma (Purwanto, 2004).

Hukuman dalam pendidikan dibedakan menjadi hukuman fisik dan hukuman mental. Hukuman fisik adalah hukuman yang berdampak pada badan atau tubuh siswa, seperti memukul, mencubit, berdiri, bahkan disuruh jongkok di bawah meja, dan lain-lain. Sedangkan hukuman mental/psikologis adalah hukuman yang bersifat emosional terhadap siswa, misalnya memarahi, menegur secara lisan, mengejek di depan teman, mencaci-maki, mencaci-maki, dan lain-lain, yang semuanya menyangkut emosi (Judrah, 2016).

*Punishment* merupakan metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa, serta menerapkan sistem hukuman bagi siswa yang tidak

aktif atau salah dalam menjawab pelajaran. Hukuman yang dipilih tentu saja bersifat mendidik. Misalnya hukuman dengan menghafal topik tertentu atau mengerjakan tugas berdasarkan topik yang ditentukan guru (Nursyamsi, 2021).

Dalam pendidikan Islam, hukuman adalah untuk mencegah penyimpangan yang sama terulang kembali. Selain memberikan efek jera terhadap anak yang melakukan pelanggaran, hukuman juga bermanfaat bagi anak lain agar tidak melanggar aturan. Al-Qur'an menjelaskan hukuman yang lazim disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, seperti lafadz 'iqab (عقاب), adzab (عذاب), rijz (رجز) (Setiawan, 2018).

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ  
 وَهُمْ أُولَا بِمَا لَمْ يَنْتَهِوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ  
 فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَبْتَئَلُوا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya:

“Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Nabi Muhammad). Sungguh, mereka benar-benar telah mengucapkan perkataan kekafiran (dengan mencela Nabi Muhammad) dan (karenanya) menjadi kafir setelah berislam. Mereka menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai. Mereka tidak mencela melainkan karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka, jika mereka bertobat, itu lebih baik bagi mereka. Jika berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi.” (QS. At Taubah[9] : 74) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

Pada prinsipnya reward merupakan salah satu bentuk motivasi, sedangkan punishment merupakan pengingat akan kesalahan manusia. Dengan menggunakan terminologi yang sama namun dalam bentuk penerapan yang berbeda, Islam memberikan pedoman bagaimana memberikan

kepada manusia batasan dan aturan mengenai pemberian dan hukuman agar tidak melampaui batas kemampuan sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Hukuman menjadi akibat perbuatan manusia yang harus menjadi tanggung jawab manusia sepenuhnya sebagaimana Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadistnya;

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه-  
قال: قال رسول

الله -ﷺ-: -مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،

وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud)

Baik ayat maupun hadis di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya barangsiapa berbuat dosa atau kesalahan, maka ia akan diberi balasan sesuai dengan derajat kesalahan yang dilakukannya. Segala

bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan lain-lain, merupakan bentuk pembelajaran diri untuk senantiasa menjadi manusia yang berkarakter, sadar akan tanggung jawab dan kewajibannya (Quthb, 1993)

Secara psikologis, hal ini dapat memberikan dampak positif bagi anak. Karena anak-anak diajarkan bahwa setiap kesalahan yang dilakukan harus dihukum. Dalam pendidikan, tujuan pemberian hukuman adalah untuk mengubah moral dan perilaku anak dari negatif menjadi positif. Hukuman sering dianggap sebagai pendidikan positif. Sebab, hukuman bisa membuat anak yang salah merasa menyesal dan sakit hati atas kesalahan yang diperbuatnya. Mengambil ini sebagai titik awal, diharapkan anak-anak akan mengalami sedikit kesadaran diri, menjadi patuh dan menaati setiap aturan. Dalam konteksnya, hukuman juga dapat membuat orang tua atau guru menjadi lebih dewasa terhadap seorang anak dengan meningkatkan rasa sayang mereka terhadapnya.

Pada dasarnya apabila suatu kesepakatan yang dibuat oleh lingkungan sekolah dilanggar, atau

kesepakatan yang dibuat oleh lingkungan sosial yang berupa norma-norma umum masyarakat dan dilaksanakan oleh siswa, maka ada sanksinya. Oleh karena itu, Nurmaida berpendapat dalam bidang pendidikan ada dua alasan terjadinya hukuman, yaitu: pertama, hukuman karena pelanggaran dan kesalahan. Kedua, Tujuan dari hukuman adalah untuk mencegah pelanggaran (Nurmadiyah, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *punishment* merupakan suatu metode atau cara yang dilakukan pendidik untuk memberikan konsekuensi atau hukuman terhadap tingkah laku peserta didik guna mengubah tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik.

b. Jenis-jenis *punishment*

Menurut Ahmadi, ditinjau dari pemberian hukuman, terdapat empat jenis hukuman, yaitu:

- 1) *Punishment* dengan isyarat. *Punishment* semacam ini diisyaratkan kepada teman sekelas atau siswa melalui ekspresi wajah dan pantomim. Contohnya termasuk mata, ekspresi wajah, dan bahkan ganjaran fisik.

- 2) *Punishment* dengan perkataan. *Punishment* dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* yang dijatuhkan kepada siswa melalui ucapan atau perkataan.
- 3) *Punishment* dengan perbuatan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas kepada siswa yang bersalah. Misalnya, memberikan banyak pekerjaan rumah (PR).
- 4) *Punishment* (hukuman) badan. *Punishment* (hukuman) fisik adalah hukuman yang dijatuhkan terhadap fisik yang dialami siswa dengan atau tanpa menggunakan alat. seperti memukul, mencubit, dan sebagainya. (Ratna & Agustang, 2018).

Tujuan pemberian hukuman, baik itu berupa gerak tubuh, ucapan, tindakan maupun hukuman fisik, adalah untuk mendidik siswa agar lebih disiplin, sehingga merangsang motivasinya untuk giat belajar dan menjadikan prestasi akademiknya memuaskan. Selain itu, hukuman yang diberikan harus mampu meningkatkan sikap belajar, inisiatif, dan kreativitas siswa. Pemberian hukuman positif seperti menyanyi, menulis cerita, puisi, atau hal-hal



lain yang meningkatkan kreativitas siswa tetap menjaga motivasi belajarnya, atau bahkan meningkat. Itu semua tergantung kreativitas guru dalam mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang positif, kondusif dan menarik, dimana siswa dapat belajar dengan mudah namun tanpa kehilangan sikap sungguh-sungguh dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka indikator *punishment* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memandang dengan raut muka masam
- 2) Guru memberi teguran bagi siswa yang melanggar
- 3) Guru memberi tugas sekolah yang jumlahnya tidak sedikit
- 4) *Punishment* atau hukuman berat: berupa hukuman badan yang menyakiti. Misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.

c. Syarat-Syarat *punishment*

Menurut Ibnu Sahnun ada beberapa syarat dalam memberikan *punishment* atau hukuman. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman diberikan dengan kasih sayang.
- 2) Tidak menghukum karena dasar marah.

- 3) Hukuman demi kebaikan anak.
- 4) Hukuman berupa pukulan tidak lebih dari tiga kali, kecuali atas izin orang tua anak
- 5) Hukuman berupa pukulan dengan alat yang tidak membahayakan.
- 6) Tidak menyakiti fisik anak (Nihayah & Habibullah, 2018).

Menurut Ngalim Purwanto, ada empat syarat dalam memberikan hukuman :

- 1) Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan
- 2) Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian dan usia anak
- 3) Hukuman harus diberikan dengan adil
- 4) Guru harus sanggup memberikan maaf setelah hukuman itu dijalankan (Purwanto, 2004).

Muhammad Jameel Zeeno mengungkapkan hal-hal berikut yang harus dihindari ketika guru terpaksa memberikan sanksi:

- 1) Memukul wajah anak

Di masyarakat, di rumah, di sekolah, keadaan seperti ini tidak jarang terjadi, bahkan ada yang terkena mata dan telinga sehingga

menyebabkan indra anak terganggu. Oleh karena itu, batasan pukulan bersifat ringan dan emosional, ditujukan untuk teguran dalam konteks pendidikan, dan menghindari pukulan pada bagian muka atau wajah.

## 2) Terlalu keras

Seorang pendidik yang keras dalam mendidiknya akan disebut sebagai orang yang kasar dan tidak adil oleh murid-muridnya. Nama dan gelar seperti itu merupakan pertanda buruk dan ketidaksenangan anak terhadap gurunya. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa sebenarnya ada keutamaan dalam lemah lembut dan hal ini patut ditunjukkan.

## 3) Kata-kata yang tidak pantas

Perkataan yang tidak pantas merupakan kata-kata makian yang sangat melukai psikologi anak, bahkan ada anak yang mengatakan lebih memilih dipukul daripada menyakiti dengan bahasa-bahasa yang buruk serta menyinggung perasaan (Zeeno, 2005).

d. Bentuk-bentuk *punishment*

Berikut bentuk-bentuk *punishment* Menurut Aris Shoimin sebagai berikut:

- 1) Hukuman prestasi. Hukuman prestasi merupakan penggunaan akibat yang tidak nyaman atau rangsangan yang tidak menyenangkan, seperti meminta siswa menulis “Saya tidak mengganggu kelas” sebanyak seratus kali, atau dimarahi atau di bentak, ditampar, dan lain-lain.
- 2) Time out Time out adalah menghukum siswa yang berperilaku melanggar peraturan kelas dengan berdiri di sudut kelas, tujuannya agar perilaku nakal tersebut hilang, atau agar siswa lain terhindar dari perilaku nakalnya.Hukuman penghapusan.
- 3) Hukuman penghapusan adalah menghapus penguatan, Misalnya, siswa dihukum dengan tidak bisa istirahat, berdiri di depan kelas, atau dicabut haknya (Shoimin, 2014).

Sementara itu Tafsir menyebutkan, tergantung pada tingkat perkembangan anak, hukuman ada beberapa bentuk, yaitu:

1) *Punishment* Asosiatif

Secara umum, orang menafsirkan hukuman dengan kejahatan, dan rasa sakit akibat hukuman dengan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menghilangkan perasaan tidak enak (hukum) tersebut, biasanya orang atau anak-anak menjauhi perilaku buruk atau terlarang.

2) *Punishment* (hukuman) Logis

*Punishment* (hukuman) ini untuk anak yang sedikit lebih besar. Melalui hukuman ini, anak memahami bahwa hukuman merupakan konsekuensi logis dari perbuatan atau perilakunya yang buruk.

3) *Punishment* (hukuman) Normatif

*Punishment* (hukuman) normatif merupakan hukuman, yang tujuannya untuk mendongkrak semangat kerja anak. Hukuman (punishment) diberikan atas pelanggaran etika moral, seperti berbohong, menipu, mencuri, dan lain-lain. Oleh karena itu, hukuman normatif erat kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Para pendidik menggunakan hubungan ini untuk mencoba mempengaruhi hati nurani anak-

anak, membuat anak-anak mengutuk perilaku salah mereka, dan memperkuat keinginan mereka untuk mengejar kebaikan dan menghindari kejahatan. (Tafsir, 2004).

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, bentuk-bentuk *punishment* diantaranya:

- 1) *Punishment* badan, yaitu yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan. Hukuman ini akan memberikan efek samping berupa sakit di badan atau fisik.
- 2) *Punishment* perasaan seperti ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki. Hukuman ini memberikan efek emosi yang berlebihan dalam hati setiap siswa.
- 3) *Punishment* intelektual, yaitu siswa diberikan kegiatan tertentu sebagai *punishment* dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan. Hukuman jenis ini tidak memberikan efek negatif kepada peserta didik (Sabri, 1999).

#### 4. Teori motivasi belajar

- a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti dorongan atau hasrat. Menurut Hasibuan, motivasi adalah memberikan suatu daya penggerak untuk merangsang semangat seseorang dalam bekerja, sehingga mau bekerja sama, belajar secara efektif dan memadukan segala upaya untuk memperoleh kepuasan (Hasibuan, 2007).

Sardiman berpendapat bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang menyebabkan terjadinya aktivitas belajar dalam diri siswa, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, memberikan arah bagi kegiatan belajar, dan memungkinkan terwujudnya tujuan belajar yang diinginkan.

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan individu dimana adanya dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Menurut McDonald, motivasi adalah perubahan energi dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi (perasaan) dan tanggapan untuk mencapai tujuan. Munculnya motivasi dengan demikian ditandai dengan adanya perubahan energi

dalam tubuh yang mungkin disadari atau tidak (Emda, 2017).

Menurut Woodwort, motivasi adalah suatu kumpulan yang dapat mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi adalah dorongan yang mengarah pada perilaku tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sangat bergantung pada motivasinya (Sanjaya, 2010).

Motivasi berasal dari bahasa Arab yaitu Daafi' atau dafa'a yang berarti kekuatan. Dalam al-Mu'jam al-Wasiith, disebutkan beberapa arti kata dafa'a, sebagai berikut:

- 1) "Dafa'a ilaa fulaan daf'an" artinya: sampai kepada si fulan.
- 2) "Dafa'a asy-syai'a" artinya: menyingkirkan dan menolak sesuatu dengan kekuatan
- 3) "Dafa'a 'anhul-adzaa" artinya: menjauhkan dan menyingkirkan gangguan (Az-Za'balawi, 2007)

Dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam Islam adalah suatu potensi alam yang mendasari



untuk mendorong manusia melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan atau memenuhi kebutuhan dasarnya, atau untuk menjauhkan mereka dari bahaya yang mendatangkan kesusahan dan kesedihan. Jadi jelas adanya motivasi mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya. Beberapa ayat tentang motivasi belajar yaitu:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

Ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah swt. telah menjamin kelebihan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Tetapi yang perlu dipahami bahwa sebelum kata ilmu disebut dalam ayat tersebut, Allah swt. duluan menyebut dan

memuji orang-orang yang beriman. Jadi seyogyanya orang-orang yang berilmu itu tidak boleh lepas dari keimanan kepada Allah swt. dengan demikian, maka ilmu yang ia miliki akan sempurna dengan iman yang tertanam dalam dirinya. Hal ini akan semakin menambah tinggi derajat seseorang

Menurut Quraish Shihab, ayat ini tidak secara tegas menyatakan bahwa Allah akan meninggikan orang yang berilmu. Namun, memastikan bahwa mereka mempunyai gelar adalah prioritas yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang sekadar percaya. Ia tidak menyebut kata “peningkatan”, hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang dimilikinya sangat berperan dalam peningkatan derajat yang diterimanya, bukan akibat faktor lain. Tentu saja ayat yang digarisbawahi merujuk pada orang-orang yang beriman dan menghiasi dirinya dengan ilmu. Artinya ayat di atas membagi mukmin menjadi dua kategori, kategori pertama adalah orang yang beriman dan beramal shaleh, dan kategori kedua adalah orang yang beriman, beramal shaleh dan berilmu. Golongan kedua ini pada derajat yang lebih tinggi, bukan saja

karena nilai ilmu yang dibawanya, namun juga karena amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, tulisan, maupun dengan keteladanan (Shihab, 2009)

Saat ini, definisi motivasi sama banyaknya dengan jumlah psikolog. Singkatnya, motivasi mencakup segala sesuatu yang menghasilkan, memelihara, dan mengarahkan perilaku. Walaupun para ahli mendefinisikan motivasi dengan cara dan gaya yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya semuanya menunjuk pada tujuan yang sama, yaitu motivasi merupakan suatu kekuatan (energi) atau daya (strength). atau kondisi kompleks (complex states) dan kesiapan (readiness states) dimana individu bergerak, secara sadar atau tidak sadar, menuju suatu tujuan (Jamaluddin, 2015).

b. Fungsi motivasi belajar

Dimiyati Mudjiono berpendapat motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar siswa, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar siswa.
- 4) Membesarkan semangat belajar siswa
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang di sela-selanya ada istirahat dan bermain secara berkesinambungan (Dimiyati & Mudjiono, 2002).

c. Jenis-jenis motivasi belajar

Motivasi dibagi kedalam dua jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi Primer, Motivasi berdasarkan motivasi pokok biasanya berasal dari aspek biologis atau fisik seseorang. Contoh motivasi utama: mempertahankan diri, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, membela diri, rasa ingin tahu, dll.
- 2) Motivasi Sekunder, Manusia mempelajari motivasi pada saat terbentuknya perilaku yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya (Saputra & Ismet, 2018).

Menurut Sardiman A. M motivasi belajar dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik mengacu pada motivasi untuk menjadi aktif dan berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar karena adanya dorongan internal untuk melakukan sesuatu dalam diri individu. Apabila seseorang telah mempunyai motivasi internal maka ia akan melaksanakan kegiatan belajar dengan sadar dan selalu ingin berkembang, sehingga tidak memerlukan motivasi eksternal. Hal ini berangkat dari keinginan aktif bahwa apa yang dipelajari akan berguna di masa depan. Sejak kelas satu sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, motivasi intrinsik siswa pada umumnya mengalami penurunan. Oleh karena itu, sekolah menerapkan berbagai insentif ekstrinsik, yaitu memberi penghargaan pada pembelajaran di luar materi pembelajaran (Sjukur, 2012).
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersifat aktif dan fungsional karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan

belajar di luar faktor situasional belajar. Berbagai cara dapat digunakan untuk menggerakkan semangat belajar siswa (Sardiman AM, 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberi motivasi kepada siswa tentang sebuah keberhasilan
  - 2) Guru memberi motivasi tentang pentingnya belajar
  - 3) Guru memberikan motivasi tentang manfaat belajar
  - 4) Guru menyuruh siswa agar bekerja sama di dalam belajar
  - 5) Guru membentuk kelompok belajar siswa
- d. Unsur-unsur motivasi belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita akan meningkatkan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa. Keinginan siswa untuk menjadi berbakat akan

meningkatkan semangat belajar dan membimbing siswa dalam belajar.

2) Kemampuan Siswa

Belajar memerlukan berbagai kemampuan. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek psikologis yang dimiliki siswa. seperti pengamatan, konsentrasi, ingatan, kecerdasan, dan fantasi.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi fisik dan kondisi mental. Penyakit siswa mempengaruhi pembelajaran dan konsentrasi.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dengan teman sebaya, dan kehidupan sosial (Emda, 2017)

## **B. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Apriza Permata Sari, dalam Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu 2019, pp. 1-121, dengan judul *“Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Terhadap*

*Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tahfidz Di Sdit Al-Qalam Bengkulu Selatan”.*

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif (*ex-post facto*). Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel reward (X1) mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap motivasi belajar siswa (Y) dengan taraf signifikansi = 0,05 yang menunjukkan bahwa sumbangan terhadap motivasi belajar siswa sangat signifikan sebesar 40%, sedangkan sisanya 60% dipengaruhi oleh variabel selain pengaruh variabel metode imbalan. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah selesai menunjukkan terdapat pengaruh yang cukup tinggi antara variabel penalti (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y), taraf signifikansi = 0,05 yang menunjukkan besarnya sumbangan terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar sangat signifikan 30%, dan sisanya 70% dipengaruhi oleh variabel selain variabel pengaruh metode hukuman (Sari, 2019).



Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis dan peneliti sebelumnya yaitu menggunakan jenis penelitian dan pengambilan sampel yang sama yaitu jenis penelitian *expost facto* dan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan peneliti terdahulu yaitu penelitian penulis menambah variabel keteladanan, sedangkan peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel tersebut.

2. Penelitian ini oleh Ima Melinda dan Ratnawati Susanto dalam *International Journal of Elementary Education*, Vol. 2, No. 2, 2018, pp. 81-86, dengan judul "*Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa*".

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan Sampel Jenuh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner (angket). dilakukan oleh subjek yang menjadi sasaran penelitian untuk memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mencari dan menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel bebas yaitu *reward* dan

*punishment* dan satu variabel terikat yaitu motivasi belajar. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan apa yang terjadi (*ekspost facto*) dan bukan hasil dari perlakuan (*treatment*) dan data seketika

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa kelas VI di SDN Merak I Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pemberian *reward* dan *punishment* memperoleh nilai sebesar 77% (kategori baik). Sedangkan, rata-rata skor angket motivasi belajar siswa memperoleh nilai sebesar 60% (kategori baik). 2) Berdasarkan analisis deskriptif, variabel pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa SDN Merak I Kabupten Tangerang adalah ada hubungan yang signifikan antara pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa di SDN Merak I Kabupaten Tangerang dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5% yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa.

Dan taraf 1% tidak dapat diterima, artinya kurang ada hubungan yang signifikan antara pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa (Melinda & Susanto, 2018).

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis dan peneliti sebelumnya yaitu menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu jenis penelitian *expost facto*. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu dalam menentukan sampel yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh, sedangkan penelitian penulis menggunakan rumus slovin untuk menentukan sampel.

3. Penelitian ini oleh Dennis Hermawan dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 13 Tahun ke-7 2018, dengan judul “ *Pengaruh Keteladanan Guru, Reward, Dan Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas 5 Sd*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex postfacto*. Penelitian *expost facto* merupakan penelitian yang variabel-variabel bebasnya telah terjadi ketika peneliti mulai mengamati variabel terikat dalam penelitian. Pada penelitian ini,

keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Keteladanan guru berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku disiplin siswa. *Reward* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disiplin siswa. *Punishment* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disiplin siswa. Kemudian keteladanan guru, *reward*, dan *punishment* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disiplin siswa kelas 5 SD se Gugus Sendangadi, Mlati, Sleman. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan sumbangan efektif sebesar 38,9% dengan hasil bahwa sebesar 28,142 > sebesar 2,68, dan nilai probabilitas sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau koefisien regresi signifikan (Hermawan, 2018).

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis dan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama membahas pengaruh keteladanan, pemberian *reward* dan *punishment*. Adapun perbedaannya penelitian penulis terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti sebelumnya terhadap disiplin siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Kartika Suri dan I Made Suwanda dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 3, No. 4, 2016, dengan judul *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Pkn Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 1 Sukodadi Lamongan”*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi rancangan penelitian, deskriptif penentuan subjek penelitian, instrument pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang keteladanan guru pkn pada kelas x dan xi dapat di tafsirkan atau dijelaskan bahwa 0 responden menilai tingkat persepsi siswa tentang keteladanan guru yang sangat baik, 45 responden atau jika dipresentase maka sebesar 53,6% menilai tingkat persepsi siswa tentang keteladanan guru baik, 39 responden atau jika dipresentase maka sebesar 46,4% menilai tingkat

persepsi siswa tentang keteladanan guru cukup, 0 responden menilai tingkat persepsi siswa tentang keteladanan guru kurang baik. dipresentase maka sebesar 6% yang memiliki prestasi belajar baik, 79 responden atau jika dipresentase maka sebesar 94 % yang memiliki prestasi belajar cukup dan 0 responden yang memiliki prestasi belajar kurang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dan hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang keteladanan guru PKn terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan (Suri & Suwanda, 2016).

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis dan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan Pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket). Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian korelasional sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *expost facto*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Asbahani dan M. Yusuf A. Samad dalam Jurnal Kebangsaan Vol. 10, No. 20, 2021 dengan judul *“Pengaruh Keteladanan, Kualitas Sdm Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Santri Dayah Tauthiatuth Thullab Arongan Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen”*.

Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif dan verifikatif yang merupakan “suatu proses penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah”.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor keteladanan guru berpengaruh terhadap Motivasi belajar santri, dengan besar pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 29,31 persen. Faktor kualitas SDM dapat mempengaruhi motivasi belajar santri (Y). Dengan besar pengaruh langsung dan tidak langsung yakni 20,27 persen. Faktor disiplin kerja guru dapat mempengaruhi motivasi belajar santri. Dengan pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 10,43

persen Pengaruh secara simultan factor Keteladanan, Kualitas SDM dan Disiplin kerja guru terhadap Motivasi belajar Santri Tauthiatuth Thullab Arongan di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, dari hasil uji statistik koefisien korealsi dan determinasi sebesar 60%. Dan sisanya yakni 40% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti budaya sekolah, iklim sekolah, fasilitas, dukungan orangtua, atau lainnya yang mengikat terhadap motivasi belajar santri (Asbahani & Samad, 2021).

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis dan peneliti sebelumnya yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu melalui kuesioner (anket). Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian survey dan verifikatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *expost facto*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Al Fauzi Nurrohmatulloh dan Ima Mulyawati, dalam Jurnal *Basicedu* Vol. 6, No. 5, 2022 dengan judul "*Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*".



Jenis pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah uji kuantitatif. Eksplorasi kuantitatif adalah penelitian dengan metode pengumpulan informasi yang terukur dengan mempertimbangkan jenis informasi, responden, cara memperoleh informasi, waktu pengumpulan informasi dan subjek dari mana informasi tersebut diperoleh sedangkan untuk penelitian uji coba itu sendiri.

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh yang signifikan antara Pemberian *Reward and Punishment* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I di SDN Malaka Jaya 08 Jakarta Timur. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil perhitungan Uji Signifikan Koefisien Korelasi dengan nilai  $t$  hitung  $2,359 > t$  tabel  $0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara variabel Pemberian *Reward and Punishment* terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I di SDN Malaka Jaya 08 Jakarta Timur (Nurrohmatulloh & Mulyawati, 2022)

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis dan peneliti sebelumnya yaitu

menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu melalui kuesioner (anket). Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian eksplorasi sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *expost facto*.

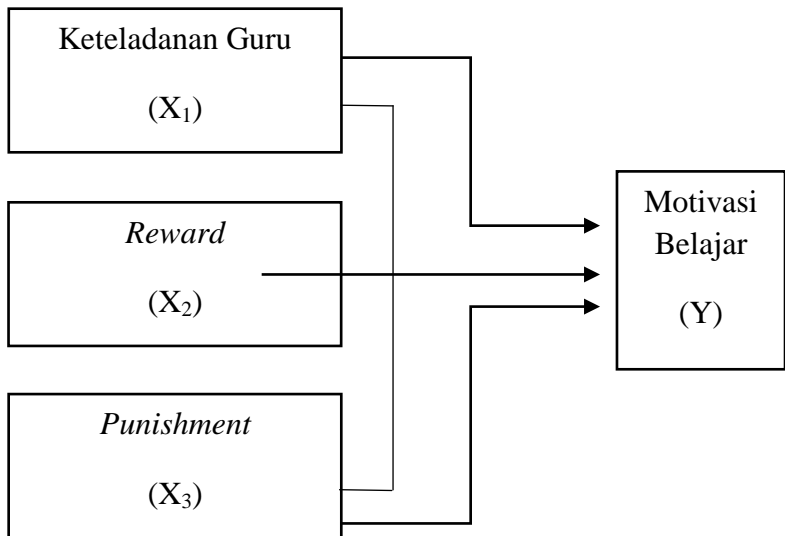
### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka tersebut merupakan bentuk konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penting. Jika penelitian melibatkan dua variabel atau lebih, maka peneliti perlu menyatakan kerangka pemikiran penelitian tersebut. Jika penelitian hanya membahas satu atau lebih variabel bebas, maka peneliti tidak berbuat banyak selain memberikan gambaran teoritis masing-masing variabel dan argumen mengenai variasi besaran variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018)

Peneliti harus memiliki pemahaman terhadap teori ilmiah, dasar argumen yang berfungsi sebagai kerangka untuk membangun hipotesis. Keadaan pikiran ini merupakan penafsiran sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek masalahnya. Kriteria utama untuk meyakinkan keadaan pikiran peneliti lain adalah alur pemikiran logis yang menetapkan keadaan pikiran dalam

bentuk hipotesis. Berdasarkan teori-teori di atas, dilanjutkan dengan analisis kritis dan sistematis yang mengarah pada sintesis terhadap variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pikir dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

## D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Permasalahan penelitian diungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Bersifat kondisional karena jawaban baru yang diberikan berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018)

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ho : Keteladanan guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa  
Ha : Keteladanan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa
2. Ho : *Reward* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa  
Ha : *Reward* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa
3. Ho : *Punishment* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa  
Ha : *Punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

4. Ho : Keteladanan guru, *reward* dan *punishment* secara simultan tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa
- Ha : Keteladanan guru, *reward* dan *punishment* secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*. Dalam buku *Foundation of Behavioral Research* (1966), Kerlinger mendefinisikan penelitian *Expost facto* sebagai suatu penelitian yang penelitiannya terlebih dahulu mengamati satu atau lebih variabel terikat, kemudian mempelajari pengaruh variabel bebas tersebut terhadap satu atau lebih variabel terikat. (A. Maolani, 2016).

Penelitian ekspost facto (*expost facto research*) adalah meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Penelitian hubungan sebab-akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi. Adanya hubungan sebab-akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa sesuatu variabel disebabkan atau dilatarbelakangi oleh variabel tertentu atau mengakibatkan variabel tertentu (Sukmadinata, 2009).

## **B. Jenis Pendekatan Penelitian**

Pendekatan adalah suatu proses tindakan, cara, pendekatan, suatu upaya dalam rangka kegiatan penelitian untuk menjalin hubungan dengan orang yang diteliti. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2015).

Alasan penulis menggunakan jenis pendekatan kuantitatif adalah dengan menggunakan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Disisi lain, alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel bersifat sebab akibat serta penelitian ini juga bermaksud untuk menguji hipotesis antara keteladanan guru, *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa.

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut, ciri, atau nilai seseorang, objek, atau aktivitas yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan ditarik suatu kesimpulan. (Sugiyono, 2015). Sedangkan pengertian operasional variabel adalah rumusan yang didasarkan pada suatu sifat atau benda yang dapat diperiksa dan menggunakan kata-kata operasional untuk mengukur variabel tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variable independen (bebas) yang disimbolkan dengan X, Keteladanan guru ( $X_1$ ), *Reward* ( $X_2$ ) dan *Punishment* ( $X_3$ )

Keteladanan guru merupakan tindakan penanaman akhlak yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki profesi dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik.

Secara etimologis, reward adalah imbalan, pahala, penghargaan, atau ganjaran. reward merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak telah berbuat baik atau mencapai tahap perkembangan tertentu atau



tujuan tertentu, guna memotivasi anak tersebut untuk berbuat lebih baik. Reward merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan ketika anak berbuat baik atau mencapai tahap perkembangan tertentu atau tujuan tertentu, guna memotivasi anak agar berbuat lebih baik..

Secara etimologi, hukuman berarti sanksi, dikenakan pada orang yang melanggar undang-undang. Maka, hukuman pada dasarnya perbuatan tidak menyenangkan yang diberikan pada seseorang sebagai balasan dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik ('amal al-syai'ah) yang telah dilakukannya.

2. Variable dependen (terikat) yang disimbolkan dengan Y, Motivasi Belajar (Y)

Motivasi berasal dari kata Latin "Movere" yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Hasibuan, motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mau bekerja sama, belajar efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan juga benda-benda alam yang lain (Sugiyono, 2018).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati di Mts Tahfizh Kaisa Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone berjumlah 281 siswa.

Tabel 3. 1 Daftar Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VII G	36
2	VII H	37
3	VII I	36
4	VII J	38

5	VII K	39
6	VIII D	31
7	VIII E	32
8	VIII F	32
Jumlah		281

Sumber: Data Emis MTs Tahfizh Kaisa

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) (Darwis, 2014).

Berdasarkan jumlah populasi di atas peneliti mengambil sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan kesalahan 15%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Ket :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

$e^2$  : batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Dengan menerapkan rumus tersebut maka dapat diperoleh jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$N = N / (N e^2 + 1) = 281 / (1 + 281 \times 0,15^2) = 38,374 = 38$$

Sehingga jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 281 siswa dan jumlah sampel sebanyak 38 siswa terdiri dari kelas VII G 5 siswa, kelas VII H 5 siswa, kelas VII I 5 siswa, kelas VII J 5 siswa, kelas VII K 5 siswa, kelas VIII D 4 siswa, kelas VIII E 4 siswa dan kelas VIII F 5 siswa.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan

langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Nur, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu kuesioner (angket) dan dokumentasi, sebagai berikut:

#### 1. Kuesioner (angket)

Kuesioner (*Questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. (Sukmadinata, 2009).

Ada beberapa alasan mengapa metode angket tersebut digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Biaya murah
- b. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat
- c. Dapat dilakukan sekaligus pada subjek yang banyak jumlahnya

d. Untuk pelaksanaannya tidak dibutuhkan keahlian mengenai hal yang diselidiki.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Sedangkan dalam pengukuran pada angket kuesioner tersebut, peneliti menggunakan skala likert, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap keteladanan, pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari selalu sampai tidak pernah, dengan 4 alternatif dapat dilihat pada tabel Berikut:

Tabel 3. 2 Alternatif Nilai Jawaban Angket

Singkatan	Alternatif Jawaban	Skor Item	
		Positif	Negatif
SL	Selalu	4	1
SR	Sering	3	2
KD	Kadang-kadang	2	3
TP	Tidak Pernah	1	4

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa data peserta didik, serta data lain yang dianggap penting. Dokumen ini sebagai

bukti bahwa telah diadakan suatu penelitian yang sifatnya alamiah dan sesuai dengan konteks (Sari, 2019).

#### **F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama (Siregar, 2014). Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan dokumen.

Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis instrumen atau merakit instrumen. Kisi-kisi instrumen adalah indikator yang dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan untuk bias menetapkan indikator-indikator dari setiap variable yang diteliti, maka diperlukan wawasan yang luas mendalam tentang variabel yang diteliti, dan teori-teori yang mendukungnya. Sebagaimana dipahami bahwa fungsi kisi-kisi instrumen adalah mewakili isi deskripsi materi yang dibuat, singkat dan jelas, dan instrumen disusun sesuai tujuan penelitian (Sukmawati, 2021)



Berikut ini merupakan kisi-kisi instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Teori	Deskripsi Teori	Indikator	No Item	Bentuk Instrumen
Keteladanan guru	Jujur dan tidak suka berbohong	Mencakup kejujuran dalam ucapan, dan perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru saya jujur dalam menyampaikan materi yang benar dan tidak memanipulasi fakta untuk menyesatkan siswa</li> <li>• Guru selalu menjawab pertanyaan siswa dengan jujur dan tidak mencoba</li> </ul>	1, 2, 3	Angket dengan menggunakan skala likert

			<p>menyembunyikan jawaban yang benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Jujur dalam memberi nilai kepada siswa</li> </ul>		
	Disiplin	Mencakup kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas, baik dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mempersiapkan materi pembelajaran sebelum mengajar</li> <li>• Guru tepat waktu dalam proses pembelajaran</li> </ul>	4, 5	

	Akhlak mulia	Mencakup keteladanan dalam bentuk pembiasaan akhlak terpuji.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran</li> <li>• Guru memimpin doa sebelum memulai pembelajaran</li> <li>• Guru menanyakan kabar siswa sebelum memulai pembelajaran</li> </ul>	6, 7, 8	
<i>Reward</i>	<i>Reward verbal</i> (Pujian)	Mencakup <i>reward</i> dalam bentuk ucapan atau perkataan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi ucapan selamat kepada siswa</li> </ul>	9	Angket dengan menggunakan

			yang mendapatkan prestasi		skala likert
	<i>Reward</i> non verbal	Mencakup <i>reward</i> dalam bentuk tindakan seperti perhatian dan pemberian <i>reward</i> berupa simbol atau benda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi tepuh tangan kepada siswa yang mendapatkan apresiasi</li> <li>• Guru memberi penghargaan berupa sertifikat bagi siswa yang lulus ujian dengan hasil yang baik</li> <li>• Guru memberi penghargaan berupa piagam bagi</li> </ul>	10, 11, 12, 13	

			<p>siswa yang berprestasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi penghargaan berupa alat tulis bagi siswa yang berprestasi</li> </ul>		
<i>Punishment</i>	<i>Punishment</i> dengan isyarat	Mencakup <i>punishment</i> melalui mimik wajah atau pantomimik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memandang dengan raut muka muram</li> <li>• Guru Memberi teguran bagi siswa yang melanggar</li> </ul>	14, 15	Angket dengan menggunakan skala likert
	<i>Punishment</i> dengan perkataan	Mencakup <i>punishment</i> yang dijatuhkan kepada siswa melalui perkataan.			
	<i>Punishment</i> dengan perbuatan.	Mencakup <i>punishment</i> dengan memberikan tugas-tugas terhadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya</li> </ul>	16	

		siswa yang bersalah	tidak sedikit.		
	<i>Punishment</i> (Hukuman) badan	Mencakup <i>pinishment</i> dengan menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Punishment</i> atau hukuman berat: berupa hukuman badan yang menyakiti. Misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya</li> </ul>	17	
Motivasi Belajar	Motivasi Intrinsik	Mencakup motivasi yang sumbernya dari dalam diri seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi motivasi kepada siswa tentang sebuah keberhasilan</li> <li>• Guru memberi motivasi tentang pentingnya belajar</li> </ul>	18, 19, 20	Angket dengan menggunakan skala likert

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan motivasi tentang manfaat belajar</li> </ul>		
	Motivasi Ekstrinsik	Mencakup motivasi yang sumber dorongannya dari luar diri seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyuruh siswa agar bekerja sama di dalam belajar</li> <li>• Guru membentuk kelompok belajar siswa</li> </ul>	21, 22	

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk mengkaji dalam kaitannya dengan pengujian hipotesis penelitian yang telah penulis rumuskan. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap

rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2016; 209).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas instrumen penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS.

a. Uji validitas merupakan uji fungsi untuk melihat apakah alat ukur tersebut valid atau tidak valid. Pengukur yang dimaksud di sini adalah pertanyaan dalam kuesioner. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan apa yang diukur survei.

Untuk menentukan validitas digunakan pedoman sebagai berikut:

1) Kriteria pengujiannya yaitu:

$H_a$  diterima apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel , (alat ukur yang digunakan valid atau sah)

$H_o$  ditolak apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel. (alat ukur yang digunakan tidak valid atau sah)

2) Cara menentukan besar nilai  $r$  tabel

$r$  tabel =  $df$  (N-2), tingkat signifikansi uji dua arah.



Misalnya  $r_{tabel} = df (13-2, 0,15)$ . Untuk mendapatkan nilai  $r_{tabel}$  kita harus melihat ditabel  $r$  (Janna & Herianto, 2021).

- b. Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji realibilitas ini menggunakan metode alpha cronbach. Asumsinya, yaitu jika nilai alpha cronbach  $> 0,60$  maka realible (Prisyastama, 2017).
2. Uji Normalitas data dengan menggunakan bantuan SPSS.

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual Menyelidiki distribusi normal atau tidak. cara mendeteksinya menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov. Adapun standar normal artinya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,15, maka nilai residualnya berdistribusi normal (Supardi, 2014)

3. Uji Hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dan berganda

Regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Sedangkan regresi

linear berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/ response (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X1, X2,..Xn). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variable tak bebas/ response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/ predictor (X1, X2,...Xn) diketahui. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel - variabel bebasnya (Sari, 2019)

Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots + \beta_K X_K + \epsilon$$

Ket.

Y : Motivasi Belajar

X1 : Keteladanan

X2 : *Reward*

X3 : *Punishment*

$\beta_0$  : Koefisien intercept regresi

$\beta_1 \dots \beta_K$  : Koefisien slope regresi

$\epsilon$  : Error persamaan regresi.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) adalah uji untuk mengetahui apakah variabel keteladanan guru, pemberian *reward*, dan *punishment* berpengaruh signifikan terhadap variabel motivasi belajar siswa. Adapun nilai keputusannya adalah:

Jika nilai p-value (sig)  $< 0,15$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika nilai p-value (sig)  $> 0,15$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Sari, 2019).

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) adalah uji untuk mengetahui apakah variabel keteladanan guru pemberian *reward* dan *punishment* secara serentak berpengaruh terhadap variabel motivasi belajar. Adapun kriteria pengujiannya, yaitu:

- 1)  $H_0$  : Keteladanan Guru, pemberian *Reward* dan *Punishment* tidak berpengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar.
- 2)  $H_a$  : Keteladanan Guru, pemberian *Reward* dan *Punishment* berpengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar.
- 3) Taraf signifikan ( $\alpha$ )= 15% (0,15)

#### 4) Keputusan Uji

Jika nilai p-value (sig)  $< 0,15$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika nilai p-value (sig)  $> 0,15$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Sari, 2019).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum wilayah penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat MTs Tahfidz Kaisa**

Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa yang selanjutnya disingkat MTs Kaisa merupakan lembaga pendidikan formal yang beralamat di Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone. Pada prinsipnya Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa didirikan pada tahun 2020 di bawah naungan Yayasan Kaisa Center Indonesia, dan telah beroperasi sejak Juli 2020 tahun pelajaran 2020/2021 walaupun secara procedural izin operasional belum turun.

Di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone belum ada Madrasah yang fokus pendidikannya dalam hal pengetahuan religious dan Tahfidzul Quran, kebanyakan dari Madrasah yang dari Kecamatan Tonra adalah Madrasah Negeri pada umumnya.

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang setinggi-tingginya kepada setiap warga Tonra, maka perlu adanya sarana pendidikan dimana lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga semua masyarakat mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. peraturan UUD 45 adalah untuk Upaya pendidikan bagi kehidupan berbangsa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 5 ayat 1 menyatakan: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

Untuk mewujudkan hak-hak tersebut, masyarakat memerlukan lembaga pendidikan yang dapat mendidik anak dengan lebih cepat, akurat, dan mudah. Oleh karena itu, masyarakat sangat mengapresiasi pendirian Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa. Masyarakat sekitar sangat membutuhkan sekolah agama terdekat agar mereka dapat membantu anak-anaknya membayar biaya

sekolah dan bersekolah tanpa kendala.

Apresiasi Masyarakat berbentuk:

- 1) Masyarakat menghadiri pertemuan yang diundang oleh sekolah.
- 2) Masyarakat menjadi pengurus organisasi di madrasah.
- 3) Madrasah menjadikan orang tua sebagai partner pendidik.
- 4) Menjalin komunikasi yang interaktif antara masyarakat dan madrasah.

Lingkungan sekitar lokasi Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa Dilihat dari aktivitas warganya sangat ramah lingkungan dan jauh dari lalu lintas kendaraan bermotor yang padat, sehingga udara di sekitar Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa 90% bersih dan tidak tercemar, serta lingkungan bebas sampah karena bukan tempat pembuangan sampah. Kawasan industri dibandingkan kawasan pertambangan yang dapat merusak ekosistem lingkungan akibat aktivitas penebangan pohon, pepohonan, dan kebisingan penggunaan alat pertambangan.

Konsumsi energi di sekitar lokasi Madrasah Tahfidz Kaisa Tsanawiyah hanya untuk transportasi dan area domestik. Dari segi peralatan rumah tangga, energi yang digunakan rumah tangga masih tergolong rendah dan tidak banyak menggunakan energi elektronik yang membutuhkan listrik, gas alam, dan batu bara. Dapat dikatakan bahwa 80% kehidupan masyarakat sekitar Madrasah Tahfidz Kaisa berlangsung secara alami, dan cara hidupnya sejalan dengan keberlanjutan, keseimbangan alam dan menghormati hubungan simbiosis antara manusia dengan ekologi dan siklus alami.

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa Tidak akan terjadi gangguan yang menyebabkan perubahan komposisi lingkungan hidup dan fungsi sumber daya alam lainnya. Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa menjaga proses ekologi penting sebagai bagian dari upaya keseimbangan ekosistem dan daya dukung lingkungan. Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa berkomitmen



melestarikan dan melindungi potensi kekayaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dari berbagai ancaman.

Dilihat dari letak Geografis, Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa terletak di daerah pemukiman padat penduduk dengan mayoritas mata pencaharian penduduk adalah pertanian. Namun walaupun demikian keberadaan madrasah ini tidak mengganggu ekologi lingkungan setempat, karena lokasi Madrasah Tsanawiyah Tahfidz Kaisa terletak di tengah pemukiman penduduk. Jauh dari sumber mata air, juga jauh dari hutan lindung dan hutan resapan hujan.

Terlihat dari berbagai aspek, latar belakang didirikannya MTs Kaisa adalah sangat berpeluang besar keberadaannya untuk menjadi lembaga pendidikan yang benar-benar mendidik anak bangsa, menumbuhkan talenta-talenta berkualitas dan memberi peluang. Sebagai penampung siswa lulusan sekolah dasar atau sederajat diharapkan menjadi siswa

yang beriman, berteknologi, dan mampu bersaing dengan lulusan lembaga lain.

b. Profil Sekolah

- 1) Nama Madrasah : Madrasah  
Tsanawiyah Tahfidz (MTs) Kaisa
- 2) Nama Yayasan : Yayasan Kaisa  
Center Indonesia
- 3) Alamat Sekolah : Kaccope, Desa  
Bulu-Bulu, Kecamatan Tonra, Kabupaten  
Bone.
- 4) Kepala Sekolah : St. Aisyah  
Rahman, ST.,MT.
- 5) Kepala Yayasan : Kamaluddin  
Marsus
- 6) Luas Tanah : 200 m<sup>2</sup>
- 7) No. SK. Pendirian : AHU-  
0005709.AH.01.04 Tahun 2021
- 8) Izin Operasional : Nomor 659  
Tanggal 30 Juni 2021

c. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadikan sekolah yang menjunjung  
Kualitas, Adab, Ilmu, Sosial dan aktif bersama

bangsa untuk Kemajuan dan Kedaulatan Republik Indonesia.

2) Misi

Mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu membekali anak didik dengan Kualitas Adab, Kualitas Ilmu, Kualitas Sosial, Kualitas Keaktifan dalam Memajukan dan Menjaga Kedaulatan Republik Indonesia bersama Bangsa.

d. Guru dan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tahfidz Kaisa

1) Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tahfidz Kaisa

Jumlah keseluruhan tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tahfidz Kaisa dengan rincian sebagai berikut:

- a) A. Rahmawati, S.Pd
- b) Abdullah Jaffar
- c) Andi Sulaeman Arsyad, Lc
- d) Andi Sulfikram
- e) Ayu Rahmayanti, S.Pd.,M.Pd
- f) Faisal Amin, S.Ud
- g) Haryono

- h) Hasan Basri, S.Kom
  - i) Kamaluddin Marsus, S.Pd.I
  - j) Legiran, S.Pd
  - k) Muhammad Jaelani, S.Pd
  - l) Nurbayti, S.Sos
  - m) Rifka Nasriani, S.Pd
  - n) Rimbawan, Lc
  - o) St. Aisyah, ST.,MT.
  - p) Sulfikar, S.Ag
  - q) Sulfikar, S.Pd.I.,M.Pd
  - r) Sumardi Beddu Solo
  - s) Syarif Hidayatullah, Lc
  - t) Wahyuwani, S.H.I
  - u) Zulfahmi Yusuf, S.Pd.I
  - v) Zulkifli
- 2) Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tahfidz Kaisa

Jumlah keseluruhan santriwati Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tahfidz Kaisa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data Santriwati

No	Kelas	Jumlah
1	VII G	36
2	VII H	37
3	VII I	36
4	VII J	38
5	VII K	39
6	VIII D	31
7	VIII E	32
8	VIII F	32
Jumlah		281

Sumber: Data Emis MTs Tahfidz Kaisa

## 2. Variabel Penelitian

### a. Keteladanan Guru (X1)

Keteladanan merupakan suatu tindakan pembinaan diri yang dilakukan secara profesional

dengan cara menghargai perkataan, sikap dan tindakan agar orang lain mencontoh apa yang dilakukan guru terhadap siswanya. (Karso, 2019).

Hakikat teladan adalah peniruan, yaitu proses dimana siswa meniru pendidik; anak meniru orang dewasa; anak meniru orang tua; siswa meniru guru; dan anggota masyarakat meniru tokoh masyarakat. Ada proses peniruan dalam demonstrasi. Adanya proses peniruan pada metode keteladanan memungkinkan metode keteladanan mempunyai fungsi konservatif, yakni fungsi pelestarian. Maknanya di sini sama persis, dan jika perilaku terpuji itu adalah sikap menghargai orang lain, maka si peniru akan mempertahankan sikap itu. Beginilah keteladanan menjaga segala sesuatu, termasuk perkataan dan perbuatan, tetap terpelihara (Munawwaroh, 2019).

Adapun indikator keteladanan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru saya jujur dalam menyampaikan materi yang benar dan tidak memanipulasi fakta untuk menyesatkan siswa

- 2) Guru selalu menjawab pertanyaan siswa dengan jujur dan tidak mencoba menyembunyikan jawaban yang benar
- 3) Guru jujur memberi nilai kepada siswa
- 4) Guru mempersiapkan materi pembelajaran sebelum mengajar
- 5) Guru tepat waktu dalam proses pembelajaran.
- 6) Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran
- 7) Guru memimpin doa sebelum memulai pembelajaran
- 8) Guru menanyakan kabar siswa sebelum memulai pembelajaran

b. Variabel reward

Reward merupakan suguhan menyenangkan yang menjadi salah satu faktor psikologis dalam belajar dan merupakan contoh nyata motivasi ekstrinsik yang diberikan guru kepada siswa untuk belajar karena berhasil mencapai nilai yang memuaskan. Pemberian reward dalam kegiatan pembelajaran di kelas bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, dan juga mendorong semangat dan motivasi belajar

siswa, sehingga berkembangnya kegiatan pengajaran tidak menyebabkan siswa merasa bosan. Terlihat juga bahwa pemberian reward mempunyai efek penguatan. Individu selalu memerlukan perhatian, pujian, dan sapaan sebagai bentuk penguatan perilakunya. Oleh karena itu, tujuan penggunaan penguatan di dalam kelas dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mengendalikan atau mengubah perilaku buruknya (Febianti, 2018).

Adapun indikator variabel *reward* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberi ucapan selamat kepada siswa
- 2) Guru memberi tepuk tangan kepada siswa
- 3) Guru memberi penghargaan berupa sertifikat kepada siswa
- 4) Guru memberi penghargaan berupa piagam bagi siswa yang berprestasi
- 5) Guru memberi penghargaan berupa alat tulis

c. Variabel Punishment

Menurut Al-Ghazali *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar yang dikenakan kepada seseorang dengan tujuan



menyadarkan dia akan kesalahan yang dilakukannya sehingga memperbaiki keadaan orang yang bersangkutan. Dalam pendidikan, hukuman merupakan upaya terakhir guru ketika siswanya melakukan kekhilafan atau kesalahan (Firdaus, 2020)

Adapun yang menjadi indikator *punishment* berdasarkan jenis-jenisnya sebagai berikut:

- 1) Guru memandang dengan raut muka masam
- 2) Guru memberi teguran bagi siswa yang melanggar
- 3) Guru memberi tugas sekolah yang jumlahnya tidak sedikit
- 4) *Punishment* atau hukuman berat: berupa hukuman badan yang menyakiti. Seperti memukul, mencubit, dan sebagainya.

d. Variabel motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan eksistensi individu dimana adanya dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi (perasaan) dan tanggapan

untuk mencapai tujuan. Munculnya motivasi dengan demikian ditandai dengan adanya perubahan energi dalam tubuh yang mungkin disadari atau tidak (Emda, 2017).

Adapun indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberi motivasi kepada siswa tentang sebuah keberhasilan
  - 2) Guru memberi motivasi tentang pentingnya belajar
  - 3) Guru memberikan motivasi tentang manfaat belajar
  - 4) Guru menyuruh siswa agar bekerja sama di dalam belajar
  - 5) Guru membentuk kelompok belajar siswa
3. Hasil uji validitas dan reabilitas
- a. Hasil uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen efektif dalam mengukur variabel penelitian. Untuk menguji efektivitas instrumen, peneliti menggunakan SPSS 25 untuk menganalisis validitas instrumen. Kriteria pengujiannya yaitu:

- 1)  $H_a$  diterima apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel , (alat ukur yang digunakan valid atau sah)
- 2)  $H_o$  ditolak apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel. (alat ukur yang digunakan tidak valid atau sah)
- 3) Cara menentukan nilai  $r$  tabel

$df = n - 2$  dimana  $df$  adalah *degree of freedom* yaitu penghitungan akhir suatu statistik dan  $n$  adalah jumlah responden (Janna & Herianto, 2021).  $df = n - 2 = 38 - 2 = 36$  sehingga nilai  $r$  tabel dari 36 dengan sign. 0,15 didapat nilai  $r$  tabel yaitu 0,2381.



	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>X1.8</b>	Pearson Correlation	,288	,221	,241	,317	,118	,334*	,201	1	,606***
	Sig. (2-tailed)	0,079	0,183	0,145	0,052	0,482	0,040	0,227		0,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>Total_X1</b>	Pearson Correlation	,657***	,687***	,745***	,546**	,700**	,630**	,469**	,606**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,003	0,000	
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).										
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).										

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Variabel *Reward* (X2)

		<b>Correlations</b>					
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	Total_X2
<b>X2.1</b>	Pearson Correlation	1	0,241	,420*	0,205	0,147	,592**
	Sig. (2-tailed)		0,146	0,009	0,216	0,378	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>X2.2</b>	Pearson Correlation	0,241	1	0,236	0,176	0,231	,579**
	Sig. (2-tailed)	0,146		0,153	0,290	0,164	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>X2.3</b>	Pearson Correlation	,420*	0,236	1	,486*	0,274	,709**
	Sig. (2-tailed)	0,009	0,153		0,009	0,216	0,009

	Sig. (2-tailed)	0,009	0,153		0,002	0,096	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>X2.4</b>	Pearson Correlation	0,205	0,176	,486*	1	,416*	,694**
	Sig. (2-tailed)	0,216	0,290	0,002		0,009	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>X2.5</b>	Pearson Correlation	0,147	0,231	0,274	,416*	1	,684**
	Sig. (2-tailed)	0,378	0,164	0,096	0,009		0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>Total_X2</b>	Pearson Correlation	,592*	,579*	,709*	,694*	,684*	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	38	38	38	38	38	38
<b>** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).</b>							

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Variabel *Punishment* (X3)

		<b>Correlations</b>				
		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	Total_X3
<b>X3.1</b>	Pearson Correlation	1	0,103	0,314	,885**	,790**
	Sig. (2-tailed)		0,537	0,055	0,000	0,000
	N	38	38	38	38	38

<b>X3.2</b>	Pearson Correlation	0,103	1	,445**	0,154	,564**
	Sig. (2-tailed)	0,537		0,005	0,354	0,000
	N	38	38	38	38	38
<b>X3.3</b>	Pearson Correlation	0,314	,445**	1	,493**	,744**
	Sig. (2-tailed)	0,055	0,005		0,002	0,000
	N	38	38	38	38	38
<b>X3.4</b>	Pearson Correlation	,885**	0,154	,493**	1	,865**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,354	0,002		0,000
	N	38	38	38	38	38
<b>Total_X3</b>	Pearson Correlation	,790**	,564**	,744**	,865**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	38	38	38	38	38
<b>** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).</b>						

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar (Y)

		<b>Correlations</b>					
		Y.1	Y.2	T.3	Y.4	Y.5	Total_Y
<b>Y.1</b>	Pearson Correlation	1	,575*	,843*	0,049	,344*	,711**

	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,769	0,035	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>Y.2</b>	Pearson Correlation	,575*	1	,721*	0,039	0,142	,605**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,817	0,394	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>T.3</b>	Pearson Correlation	,843*	,721*	1	0,062	0,246	,720**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,713	0,136	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>Y.4</b>	Pearson Correlation	0,049	0,039	0,062	1	,458*	,620**
	Sig. (2-tailed)	0,769	0,817	0,713		0,004	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>Y.5</b>	Pearson Correlation	,344*	0,142	0,246	,458*	1	,725**
	Sig. (2-tailed)	0,035	0,394	0,136	0,004		0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>Total_Y</b>	Pearson Correlation	,711*	,605*	,720*	,620*	,725*	1



	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	38	38	38	38	38	38
<b>**.</b> Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
<b>*</b> . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Keteladanan guru	K1.1	0.657	2381	Valid
	K1.2	0.687	2381	Valid
	K1.3	0.745	2381	Valid
	K1.4	0.546	2381	Valid
	K1.5	0.700	2381	Valid
	K1.6	0.630	2381	Valid
	K1.7	0.469	2381	Valid
	K1.8	0.606	2381	Valid
Reward	K2.1	0.592	2381	Valid
	K2.2	0.579	2381	Valid
	K2.3	0.709	2381	Valid
	K2.4	0.694	2381	Valid
	K2.5	0.684	2381	Valid
Punishment	K3.1	0.790	2381	Valid
	K3.2	0.564	2381	Valid

	K3.3	0.744	2381	Valid
	K3.4	0.865	2381	Valid
Motivasi Belajar	Y.1	0.711	2381	Valid
	Y.2	0.605	2381	Valid
	Y.3	0.720	2381	Valid
	Y.4	0.620	2381	Valid
	Y.5	0.725	2381	Valid

Sumber: Output SPSS 25 for Window

Berdasarkan tabel diatas terlihat r hitung  $>$  (0,2381) r tabel dan setiap item bertanda positif. Oleh karena itu, seluruh soal dinyatakan valid.

b. Hasil uji reabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode Cronbach's alpha. Asumsinya adalah jika nilai cronbach alpha  $>$  0,60 dinyatakan realible.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Reabilitas Variabel Keteladanan Guru

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,757	8

Dari uraian pada tabel diatas, variabel Keteladanan Guru memiliki Cronbach Alpha 0,757. maka variabel Keteladanan guru memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0, 60 ( $0,757 > 0,60$ ) dan dinyatakan Reliabel.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Reabilitas Variabel *Reward*

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,653	5

Dari uraian pada tabel diatas, variabel *Reward* memiliki Cronbach Alpha 0,653. Maka, variabel *Reward* memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0, 60 ( $0,653 > 0,60$ ) dan dinyatakan Reliabel.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Reabilitas Variabel *Punishment*

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,728	4

Dari uraian pada tabel diatas, variabel *Punishment* memiliki Cronbach Alpha 0,728. Maka, variabel Keteladanan guru memiliki nilai Cronbach

Alpha lebih besar dari 0,60 ( $0,728 > 0,60$ ) dan dinyatakan Reliabel.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Reabilitas Variabel Motivasi Belajar

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,660	5

Dari uraian pada tabel diatas, variabel Motivasi Belajar memiliki Cronbach Alpha 0,660. Maka, variabel Keteladanan guru memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 ( $0,660 > 0,60$ ) dan dinyatakan Reliabel.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Reliabilitas Coefficient	Cronbach Alpha	Keterangan
Keteladanan guru		0.757	Reliabel
<i>Reward</i>		0.653	Reliabel
Punishment		0.728	Reliabel
Motivasi Belajar		0.660	Reliabel

Sumber: Output SPSS 25 for Window

Terlihat dari uraian pada tabel di atas, bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai Cronbach Alpha  $> 0,60$ . Dengan demikian variabel (Keteladanan guru, *Reward*, *Punishment* dan Motivasi Belajar) dinyatakan reliabel.

#### 4. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu variabel mempunyai sebaran data yang normal. Untuk menguji normalitas data dapat digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Signifikansi  $> 0,15$ , maka nilai residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai Signifikansi  $< 0,15$ , maka nilai residual tidak berdistribusi normal (Supardi, 2014).

Tabel 4. 12 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,42286065
Most Extreme Differences	Absolute	0,095
	Positive	0,067
	Negative	-0,095
Test Statistic		0,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Untuk memastikan data residual mengikuti asumsi normalitas, maka data residu diuji dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pada tabel diatas uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data residual yang diperoleh berdistribusi normal, Berdasarkan hasil output terlihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov signifikan apabila  $0,200 > 0,15$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residu berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

5. Hasil uji Hipotesis menggunakan teknik Analisis regresi linear sederhana dan berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan variabel X dan Y, sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel bebas (contoh guru, pemberian reward dan hukuman) dengan variabel terikat (motivasi belajar). Analisis data dihitung dengan bantuan SPSS versi 25.0 for Windows.

a. Hipotesis variabel keteladanan guru

Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut

Ho : Keteladanan guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Ha : Keteladanan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Jika nilai sig < 0,15 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika nilai sig > 0,15 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

1) Uji R<sup>2</sup> (Uji Koefisien Determinasi)

Tabel 4. 13 Tabel Uji R<sup>2</sup> Variabel Keteladanan  
Guru

<b>Model Summary</b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	sign
1	,720 <sup>a</sup>	0,518	0,470	1,955	0,15
a. Predictors: (Constant), Keteladanan					

Dilihat dari nilai R-square sebesar 0,518 maka variabel keteladanan guru mempunyai rasio pengaruh sebesar 51,8% terhadap variabel motivasi belajar siswa. Artinya, di MTs Tahfizh Kaisa besarnya rasio pengaruh variabel keteladanan guru terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 51,8%.

## 2) Uji t

Tabel 4. 14 Uji t Variabel Keteladanan Guru

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,488	3,640		2,332	0,025



	Keteladanan Guru	0,268	0,128	0,330	2,099	0,043
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar						

- a) Jika nilai sig < 0,15, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel keteladanan guru terhadap variabel motivasi belajar siswa.
- b) Jika nilai sig > 0,15, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel keteladanan guru terhadap variabel motivasi belajar siswa.
- c) Nilai t tabel dari (0,15;38) yaitu 1,0513

Pada tabel diatas nilai koefisien regresi variabel keteladanan guru (t hitung) sebesar 2,099 dan t tabel sebesar 1,0513 Signifikansi variabel keteladanan guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,043 atau lebih kecil dari nilai sig 0,15 . Dapat disimpulkan nilai thitung(2,099) > t tabel(1,0513) dan signifikansi 0,043<0,15 artinya variabel keteladanan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

b. Hipotesis variabel *Reward*

Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : *Reward* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Ha : *Reward* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Jika nilai sig < 0,15 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika nilai sig > 0,15 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

1) Uji R2 (Uji Koefisien Determinasi)

Tabel 4. 15 Uji R2 Variabel Reward

<b>Model Summary</b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	sign
1	,330 <sup>a</sup>	0,109	,084	2,531	0,15
a. Predictors: (Constant), Reward					

Dilihat dari nilai R Square sebesar 0,109 maka rasio pengaruh variabel reward terhadap variabel motivasi belajar siswa sebesar 10,9%.

Artinya, rasio variabel reward terhadap motivasi belajar siswa MTs Tahfizh Kaisa sebesar 10,9%.

## 2) Uji t

Tabel 4. 16 Uji t Variabel *Reward*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,063	3,322		5,739	0,000
	Reward	-0,177	0,195	-0,149	-0,906	0,371

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

- a) Jika nilai sig < 0,15, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel *reward* terhadap variabel motivasi belajar siswa.
- b) Jika nilai sig > 0,15, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel keteladanan guru terhadap variabel motivasi belajar .
- c) Nilai t tabel dari (0,15;38) yaitu 1,0513

Pada tabel diatas, nilai koefisien regresi variabel reward (t hitung) sebesar -0,906, t tabel sebesar 1,0513, dan signifikansi variabel reward

terhadap variabel motivasi belajar siswa sebesar 0,371 atau lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,15 . Kesimpulannya,  $t$  hitung (-0,906) <  $t$  tabel (1,0513) dan signifikansi  $0,371 > 0,15$  artinya variabel reward tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

c. Hipotesis variabel *Punishment*

Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Reward* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

$H_a$  : *Reward* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Jika nilai  $sig < 0,15$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika nilai  $sig > 0,15$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## 1) Uji R2 (Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 17 Uji R2 Variabel *Punishment*

<b>Model Summary</b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig.
1	,845 <sup>a</sup>	0,715	0,707	1,432	0,15
a. Predictors: (Constant), Punishment					

Dilihat dari nilai R-square sebesar 0,715 menunjukkan bahwa pengaruh variabel *punishment* terhadap variabel motivasi belajar siswa adalah sebesar 71,5%. Artinya, proporsi variabel penalti terhadap motivasi belajar siswa MTs Tahfizh Kaisa adalah sebesar 71,5%.

## 2) Uji t

Tabel 4. 18 Uji t Variabel *Punishment*

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-0,700	1,783		-0,393	0,697
	Punishment	1,286	0,135	0,845	9,494	0,000
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar						

- a) Jika nilai sig < 0,15, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel *punishment* terhadap variabel motivasi belajar siswa.
- b) Jika nilai sig > 0,15, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel *punishment* terhadap variabel motivasi belajar siswa.
- c) Nilai t tabel dari (0,15;38) yaitu 1,0513

Pada tabel di atas nilai koefisien regresi variabel hukuman (t hitung) sebesar 9,494 dan t tabel sebesar 1,0513 Signifikansi variabel hukuman terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,000 atau kurang dari nilai alpha sebesar 0,15. Kesimpulannya, nilai t hitung (9,494) > t tabel (1,0513) dan signifikansi 0,000 < 0,15 berarti variabel hukuman berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

d. Hipotesis Variabel Keteladanan Guru, *Reward* dan *Punishment*

Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : Keteladanan guru, *reward* dan *punishment* secara simultan tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

Ha : Keteladanan guru, *reward* dan *punishment* secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Jika nilai sig < 0,15 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika nilai sig > 0,15 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

### Uji R2 (Uji Koefisien Determinasi)

Tabel 4. 19 Uji R2 Secara Simultan

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	sign
1	,859 <sup>a</sup>	0,737	0,714	1,414	0,15
a. Predictors: (Constant), <i>Punishment</i> , <i>Reward</i> , Keteladanan guru					

Dilihat dari nilai R-square sebesar 0,737, maka rasio pengaruh variabel keteladanan guru, reward dan punishment terhadap variabel motivasi belajar siswa adalah sebesar 73,7%. Artinya, keteladanan guru, reward, dan punishment memberikan pengaruh sebesar 73,7% terhadap motivasi belajar siswa di MTs Tahfizh Kaisa, sedangkan sisanya sebesar 26,7% (100% - 73,7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

#### 1) Uji F (Uji Regresi secara Simultan)

Uji simultan (uji F) merupakan pengujian untuk menguji apakah variabel keteladanan guru, reward dan punishment guru mempengaruhi variabel motivasi belajar siswa secara bersamaan..

Tabel 4. 20 Uji F (F-test)

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190,788	3	63,596	31,810	,000 <sup>b</sup>
	Residual	67,975	34	1,999		
	Total	258,763	37			



a. Dependent Variable: Motivasi Belajar
b. Predictors: (Constant), <i>Punishment</i> , <i>Reward</i> , Keteladanan guru

- a) Jika nilai sig < 0,15, atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- b) Jika nilai sig > 0,15, atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- c) Untuk mengetahui nilai F tabel digunakan rumus berikut yaitu,  $F \text{ tabel} = F(k; n-k) = F(3; 38-3) = F(3; 35)$ , dimana k adalah jumlah variabel bebas dan n adalah jumlah responden (Junaidi, 2014). maka nilai F tabel yaitu . 1,885

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel keluaran SPSS diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 31,810 > nilai tabel f sebesar 1,885 dan signifikansi  $0,000 < 0,15$ . Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel keteladanan guru, reward dan punishment mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Keteladanan Guru (X1) Terhadap Motivasi Belajar Siswa(Y)**

Metode keteladanan sebagai suatu metode di gunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik. Imam Bawani menjelaskan, bahwa salah satu faktor, pendukung keberhasilan pendidikan adalah terwujudnya keteladanan seorang guru. Maka Peran utama teladan menentukan terwujudnya akhlak mulia suatu generasi. Menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku keteladanan yang diperlihatkan guru di sekolah mulai dari budi pekerti dan tingkah laku, kedisiplinan, kondisi fisik seperti membersihkan diri dan berpakaian, hingga tutur kata, watak dan tingkah laku yang ditampilkan di dalam dan di luar kelas. Disiplin harus diperhatikan dalam segala hal di sekolah dan di rumah. Disiplin pengajaran dan waktu kedatangan. Bahkan penampilannya pun harus disertai dengan keteladanan guru kepada siswa di sekolah (Arif, 2002).

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru

terhadap motivasi belajar siswa, menurut pengambilan keputusan jika signifikansinya lebih besar dari 0,15 ( $\text{Sign} > 0,15$ ) maka tidak ada pengaruh, begitu pula sebaliknya jika signifikansinya nilainya kurang dari 0,15 ( $\text{sign} < 0,15$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji t dan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel yaitu 1,0513. Berdasarkan pengambilan keputusan, jika t hitung  $>$  t tabel, dan signifikansi  $<$  0,15, maka variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y. Apabila diperoleh hasil t hitung sebesar 2,099 berarti t hitung  $>$  t tabel ( $2,099 > 1,0513$ ) dan signifikansi ( $0,043 < 0,15$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel keteladanan guru (X1) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Dilihat dari nilai R-square sebesar 0,518% menunjukkan bahwa besarnya rasio pengaruh variabel keteladanan guru terhadap variabel motivasi belajar siswa adalah sebesar 51,8%. Artinya, di MTs Tahfizh Kaisa besarnya rasio pengaruh variabel keteladanan guru terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 51,8%.

Berdasarkan hasil kalkulasi yang ada, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keteladanan guru (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengaruh variabel keteladanan guru maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa MTs Tahfizh Kaisa.

Variabel keteladanan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Berikut beberapa alasan mengapa variabel guru keteladanan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, serta sumber dan teori yang mendukungnya:

- a. Identifikasi Model (Modeling): Keteladanan guru sebagai model yang baik dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui proses identifikasi. Menurut Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura, individu cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari orang lain, terutama ketika mereka menganggap model tersebut relevan dan berharga. Melalui keteladanan, guru yang memberikan contoh perilaku belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi

belajar siswa untuk meniru perilaku tersebut (Bandura A, 1977).

- b. Teori Penerimaan Diri (Self-Acceptance Theory): Keteladanan guru yang positif dan mendukung dapat membantu siswa mengembangkan penerimaan diri yang positif dan percaya diri. Menurut teori ini, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi karena mereka merasa mampu dan berharga. Keteladanan guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa, memberikan dukungan, dan memperhatikan keberhasilan siswa dapat meningkatkan penerimaan diri siswa dan motivasi belajar mereka (Covington, 1992).
- c. Teori Efikasi Diri (Self-Efficacy Theory): Keteladanan guru dapat memengaruhi motivasi belajar siswa melalui peningkatan keyakinan diri mereka. Menurut Teori Efikasi Diri oleh Albert Bandura, individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan mengatasi tantangan. Keteladanan guru yang memberikan umpan balik positif, memberikan

tantangan yang sesuai, dan menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan siswa dapat meningkatkan efikasi diri mereka dan motivasi belajar (Bandura A, 1977).

- d. Teori Kepercayaan Diri (Self-Belief Theory): Keteladanan guru yang memberikan dorongan, dukungan, dan harapan positif kepada siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui pengembangan kepercayaan diri. Menurut Teori Kepercayaan Diri (Self-Belief Theory), kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan dan potensi diri merupakan faktor penting dalam motivasi belajar. Keteladanan guru yang menginspirasi, memberikan umpan balik konstruktif, dan membangun kepercayaan diri siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Pajares & Timothy, 2006).

Menurut peneliti, beberapa alasan adanya pengaruh keteladanan guru terhadap motivasi belajar siswa pada mapel aqidah akhlak adalah sebagai berikut::

- a. Inspirasi : Keteladanan guru dapat menginspirasi siswa untuk mengejar tujuan akademik dan mengembangkan minat dalam pembelajaran.
  - b. Peranan model : Siswa cenderung meniru perilaku dan sikap guru, sehingga keteladanan positif guru dapat membentuk sikap positif terhadap belajar.
  - c. Ketekunan dan disiplin : Guru yang menunjukkan kedisiplinan dan ketekunan dalam pekerjaan mereka mengajarkan siswa pentingnya kerja keras dan usaha berkelanjutan dalam mencapai tujuan.
  - d. Kepedulian : Guru yang peduli dan terlibat secara emosional dengan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa dalam belajar.
2. Pengaruh Reward (X2) Terhadap Motivasi Belajar Siswa(Y)

Pemberian reward merupakan salah satu bentuk penguatan positif karena siswa termotivasi untuk menerima reward dari guru, sehingga menimbulkan usaha yang lebih besar dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Hadiah yang digunakan sebagai penguatan positif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa (Rifai & Anni, 2009). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike dalam hukum efek bahwa faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pernyataan penghargaan atau kepuasan siswa terhadap suatu peristiwa (Sari, 2019).

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh reward terhadap motivasi belajar siswa, menurut pengambilan keputusan tidak ada pengaruh jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,15 ( $\text{Sign} > 0,15$ ), dan sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari 0,15 ( $\text{Sign} < 0,15$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji t dan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel bernomor 1,0513. Berdasarkan pengambilan keputusan, jika t hitung  $>$  t tabel, dan signifikansi  $<$  0,15, maka variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y. Apabila diperoleh hasil t hitung -0,906 berarti t hitung  $<$  t tabel ( $-0,906 < 1,0513$ ) dan signifikansi ( $0,371 > 0,15$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel reward (X2) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi belajar siswa (Y) tidak berpengaruh signifikan.

Dilihat dari nilai R Square sebesar 0,109 maka rasio pengaruh variabel reward terhadap variabel



motivasi belajar siswa sebesar 10,9%. Artinya, rasio variabel reward terhadap motivasi belajar siswa MTs Tahfizh Kaisa sebesar 10,9%.

Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel imbalan (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode reward tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Tahfizh Kaisa.

Edward L. Deci, seorang psikolog terkenal dalam bidang motivasi, memiliki pandangan yang mendukung alasan mengapa metode reward tidak selalu berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Salah satu teori motivasi yang dikembangkan oleh Deci adalah Teori Self-Determination. Menurut Teori Self-Determination, terdapat tiga faktor utama yang berperan dalam memotivasi individu secara intrinsik: kebutuhan akan otonomi (autonomy), kebutuhan akan kompetensi (competence), dan kebutuhan akan keterkaitan sosial (relatedness). Ketika individu merasakan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, motivasi intrinsiknya akan meningkat. Namun,

penggunaan reward eksternal dapat berdampak negatif pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi belajar siswa.

Berikut adalah alasan-alasan utama yang dikemukakan oleh Deci terkait dengan ketidakberpengaruhannya metode reward terhadap motivasi belajar siswa (Edward L & Ryan R.M, 1985):

- a. Reduksi Otonomi: Reward eksternal dapat membatasi otonomi siswa, yaitu kemampuan mereka untuk memiliki kontrol dan pilihan atas tindakan mereka sendiri. Ketika siswa merasa terpaksa atau dikendalikan oleh reward, mereka kehilangan rasa otonomi dalam memilih apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana mereka ingin belajar. Akibatnya, motivasi intrinsik yang mendasarinya dapat menurun.
- b. Perasaan Tidak Kompeten: Jika reward diberikan secara berlebihan atau hanya berfokus pada hasil akhir tanpa memberikan umpan balik yang membangun, siswa mungkin mengalami kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak kompeten. Hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar karena mereka merasa bahwa reward eksternal

menjadi pengganti dari perasaan kompetensi yang seharusnya berasal dari dalam diri mereka.

- c. Pengurangan Keterkaitan Sosial: Jika reward diberikan secara individual dan kompetisi ditekankan, hal ini dapat menghambat keterkaitan sosial yang penting dalam lingkungan belajar. Siswa mungkin mulai melihat teman sekelas sebagai pesaing dalam memperebutkan reward daripada sebagai sumber dukungan dan kolaborasi. Rasa keterkaitan sosial yang kurang ini dapat mengurangi motivasi intrinsik dan mengganggu proses belajar yang berbasis kooperatif.

Deci menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar siswa dan mendukung motivasi intrinsik mereka. Dalam konteks motivasi belajar, hal ini berarti memfasilitasi rasa otonomi, memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan kompetensi, dan mempromosikan keterkaitan sosial yang positif. Dengan demikian, reward eksternal yang diberikan dengan tepat dan kontekstual dapat digunakan sebagai alat pendukung motivasi, tetapi tidak seharusnya menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Menurut Edward L. Deci, salah satu alasan mengapa metode reward tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah karena adanya fenomena "efek overjustification" (overjustification effect). Efek overjustification terjadi ketika reward eksternal yang diberikan secara berlebihan atau berlebihan mendominasi motivasi intrinsik, sehingga menurunkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Deci dan rekan-rekannya melakukan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa ketika siswa menerima reward eksternal, seperti pujian, hadiah fisik, atau nilai, sebagai imbalan atas tindakan belajar, motivasi intrinsik mereka cenderung menurun. Siswa mungkin mulai mempersepsikan belajar sebagai suatu tugas yang harus dilakukan untuk mendapatkan reward, bukan karena minat atau keinginan intrinsik untuk belajar. Hal ini mengubah fokus mereka dari aktivitas belajar itu sendiri menjadi reward eksternal yang diberikan. Dalam jangka pendek, reward eksternal dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa untuk belajar, tetapi dalam jangka panjang, efek ini dapat mereduksi motivasi intrinsik yang mendasarinya. Ketika reward dianggap sebagai alasan utama untuk belajar, siswa cenderung kehilangan

minat dan kepuasan pribadi yang seharusnya berasal dari proses belajar itu sendiri (Edward L & Ryan R.M, 1999).

Menurut peneliti, berikut 5 alasan mengapa reward tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak:

- a. Ketergantungan pada Hadiah: Siswa mungkin lebih fokus pada hadiah daripada pada proses belajar itu sendiri. Ini bisa membuat mereka kehilangan minat begitu hadiahnya hilang atau tidak lagi menarik bagi mereka.
- b. Pentingnya Intrinsik Motivasi: Belajar dari dalam (intrinsik) biasanya lebih kuat daripada motivasi yang datang dari luar (ekstrinsik). Jika siswa hanya belajar demi hadiah, mereka mungkin melewatkan rasa kepuasan pribadi dari memahami suatu materi.
- c. Penciptaan Persaingan Negatif: Hadiah bisa mendorong persaingan yang tidak sehat di antara siswa. Mereka mungkin lebih fokus pada mengalahkan satu sama lain daripada memahami pelajaran dengan baik.
- d. Menurunkan Kreativitas: Reward yang terlalu terfokus pada hasil tertentu dapat membatasi

kreativitas siswa. Mereka mungkin cenderung mengikuti pola yang sudah diketahui untuk mendapatkan hadiah daripada mencoba pendekatan baru yang mungkin lebih bermanfaat dalam jangka panjang.

- e. Hilangnya Minat Jangka Panjang: Pemberian hadiah mungkin bisa meningkatkan motivasi untuk sementara waktu, tetapi ini mungkin tidak membangun minat jangka panjang dalam belajar. Begitu hadiahnya berakhir, minat siswa juga bisa meredup.

Jika kita ingin siswa memiliki motivasi belajar yang lebih dalam dan berkelanjutan, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dan mencari cara-cara yang lebih holistik untuk memotivasi mereka, Penting untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa termotivasi oleh rasa ingin tahu dan pencapaian pribadi, bukan hanya oleh hadiah eksternal. Meskipun reward bisa menjadi alat yang berguna dalam beberapa konteks, penting juga untuk mempertimbangkan cara yang lebih holistik (cara pandang secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan) dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

### 3. Pengaruh Punishment (X3) Terhadap Motivasi Belajar Siswa(Y)

Edwin Guthrie berpendapat bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Hukuman yang tepat waktu dapat memotivasi siswa untuk belajar dan mengubah perilaku buruk. Hal ini sejalan dengan pandangan Amir Daien Indrakusuma bahwa hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang negatif, namun meskipun demikian dapat menjadi alat motivasi, alat motivasi yang meningkatkan pembelajaran siswa (Indrakusuma, 2008).

Pemberian hukuman dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa dalam jangka pendek. Akibat negatif dari hukuman dapat mendorong siswa untuk menghindari perilaku buruk, sehingga mengarahkan mereka untuk fokus dan belajar lebih giat. Selain itu, kesadaran akan tanggung jawab dan konsekuensi dari pelanggaran peraturan dapat memotivasi siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan berupaya meningkatkan kinerja akademik mereka.

Peneliti menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar siswa, berdasarkan dasar keputusan, tidak berpengaruh jika signifikansinya lebih besar dari 0,15 ( $\text{Sign} > 0,15$ ), begitu pula sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari 0,15 ( $\text{Sign} < 0,15$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji t dan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel 1,0513. Berdasarkan pengambilan keputusan, jika t hitung  $>$  t tabel, dan signifikansi  $<$  0,15, maka variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y. Hasil yang diperoleh adalah t hitung sebesar 9,494 yang berarti t hitung  $>$  t tabel ( $9,494 > 1,0513$ ) dan signifikansi ( $0,000 < 0,15$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *punishment* (X3) berpengaruh positif terhadap Motivasi belajar siswa (Y) secara signifikan.

Dilihat dari nilai R-square sebesar 0,715 menunjukkan bahwa pengaruh variabel *punishment* terhadap variabel motivasi belajar siswa adalah sebesar 71,5%. Artinya, proporsi variabel *punishment* terhadap motivasi belajar siswa MTs Tahfizh Kaisa adalah sebesar 71,5%.



Berdasarkan pembahasan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *punishment* pada siswa MTs Tahfizh Kaisa berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi derajat pengaruh metode *punishment* maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa MTs Tahfizh Kaisa.

Berikut beberapa alasan yang dapat menjelaskan bagaimana metode hukuman dapat meningkatkan motivasi siswa (Harry & Rosemary, 2009):

- a. Pembelajaran konsekuensi: Hukuman yang diterapkan dengan jelas dan konsisten dapat membantu siswa memahami hubungan antara perilaku mereka dan konsekuensinya. Ketika siswa menyadari bahwa tindakan mereka memiliki dampak negatif, mereka dapat merasa terdorong untuk memperbaiki perilaku mereka dan lebih termotivasi untuk belajar (Gershoff, 2002).
- b. Peningkatan tanggung jawab: Hukuman yang diberikan dengan sifat mendidik dan pembinaan dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Mereka dapat merasa bertanggung jawab atas konsekuensi

yang mereka terima dan merasa motivasi untuk melakukan perubahan positif dalam perilaku mereka agar dapat menghindari hukuman di masa depan.

- c. Pemahaman batasan: Hukuman yang diterapkan dengan tepat dapat membantu siswa memahami batasan yang ada dalam lingkungan belajar. Ketika siswa menyadari bahwa ada konsekuensi negatif untuk melanggar aturan atau norma yang ditetapkan, mereka cenderung lebih berfokus pada perilaku yang sesuai dan menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran.
- d. Perbaikan disiplin diri: Hukuman yang diberikan secara adil dan proporsional dapat membantu siswa mengembangkan disiplin diri. Ketika mereka menghadapi konsekuensi atas tindakan mereka, siswa dapat belajar untuk mengendalikan diri, mengambil tanggung jawab atas perilaku mereka, dan menjadi lebih terorganisir dan berkomitmen terhadap pembelajaran.
- e. Penciptaan lingkungan belajar yang aman: Hukuman yang efektif berkontribusi pada lingkungan belajar yang aman dan teratur. Siswa merasa lebih aman dan nyaman belajar di

lingkungan yang terorganisir. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka karena mereka dapat fokus pada studi dan pengembangan akademik tanpa gangguan (Edward L & Ryan R.M, 1999).

Menurut peneliti berikut 5 alasan hukuman yang dapat mempengaruhi motivasi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu:

- a. Menyadarkan Konsekuensi: Hukuman yang diberikan secara konsisten dan adil dapat membantu siswa menyadari konsekuensi negatif dari perilaku yang tidak diinginkan, seperti ketidakhadiran berulang atau pelanggaran tata tertib kelas. Ini bisa membuat siswa lebih memperhatikan tindakan mereka dan berupaya untuk menghindari hukuman tersebut.
- b. Mendorong Tanggung Jawab Pribadi: Hukuman yang diberlakukan sebagai hasil dari tindakan yang tidak pantas dapat membantu siswa mengembangkan tanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri. Ini dapat mendorong mereka untuk lebih selektif dalam memilih tindakan yang akan diambil dan meningkatkan motivasi belajar untuk menghindari konsekuensi negatif.

- c. Meningkatkan Disiplin Pribadi: Hukuman ringan dan konsisten dapat membantu siswa mengembangkan disiplin pribadi dan kontrol diri. Ini bisa memberi mereka pemahaman bahwa upaya dan perilaku yang baik memiliki nilai dan dapat memberikan hasil yang lebih baik.
- d. Memotivasi untuk Mengatasi Hambatan: Hukuman yang diberikan dengan tujuan untuk mengatasi kesalahan atau kelalaian tertentu dapat memotivasi siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Hal ini bisa mengajarkan siswa untuk mengatasi hambatan atau tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam proses pembelajaran.
- e. Memotivasi Untuk Perubahan Perilaku: Dalam beberapa kasus, hukuman yang tepat dan membangun dapat membantu siswa untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Penerimaan hukuman sebagai bagian dari proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berusaha menghindari hukuman di masa mendatang.

4. Pengaruh Keteladanan Guru (X1), Pemberian Reward (X2) dan Punishment (X3) Secara Simultan Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan uji regresi linier berganda diketahui bahwa keteladanan guru (X1), reward (X2) dan punishment (X3) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar siswa (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Tahfizh Kaisa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji F yang dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel yang bernilai 1,885. Berdasarkan keputusan tersebut, jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dan nilai signifikansi  $< 0,15$  maka variabel X sekaligus berpengaruh terhadap variabel Y, begitu pula sebaliknya. Apabila nilai signifikansi  $> 0,15$ , atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka tidak ada variabel X yang mempengaruhi variabel Y secara bersamaan.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel keluaran SPSS diperoleh nilai F hitung sebesar 31,810  $> f_{tabel}$  sebesar 1,885 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,15$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keteladanan guru, reward dan punishment berpengaruh terhadap siswa motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi terlihat koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,737. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keteladanan guru, reward dan punishment mempunyai rasio pengaruh sebesar 73,7% terhadap variabel motivasi belajar siswa. Artinya, keteladanan guru, reward, dan punishment memberikan pengaruh sebesar 73,7% terhadap motivasi belajar siswa di MTs Tahfizh Kaisa, sedangkan sisanya sebesar 26,7% ( $100\% - 73,7\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru, reward dan punishment akan mempengaruhi semangat siswa khususnya semangat belajar. Hal ini dikarenakan keteladanan guru, reward dan punishment dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Keteladanan guru, reward dan punishment dapat merangsang motivasi belajar siswa yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar. Artinya, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, keteladanan guru, reward dan punishment berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa MTs Tahfizh Kaisa, yang menunjukkan

bahwa masing-masing variabel bebas (X1, X2 dan X3) akan mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa variabel terikat (Y) di MT Tahfizh Kaisa secara signifikan dan serentak (bersama-sama).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diteliti, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Keteladanan Guru (X1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tahfizh Kaisa Kec.Tonra. Hal ini terlihat melalui nilai koefisien regresi dari SPSS Windows 25, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel keteladanan guru (X1) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Y). Berdasarkan hasil uji t hipotesis 1 sebesar 2,099 dan t tabel sebesar 1,0513 berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,099 > 1,0513$ ) dan signifikan ( $0,043 < 0,15$ ). maka variabel keteladanan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel *Reward* (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tahfizh Kaisa. Hal ini terlihat melalui nilai koefisien regresi SPSS versi Windows 25 yang dapat disimpulkan bahwa



variabel reward (X2) tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Y). Berdasarkan hasil uji t Hipotesis 2, pengaruh variabel reward (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) sebesar -0,906 dan t tabel sebesar 1,0513 yang berarti  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  ( $-0,906 < 1,0513$ ) dan signifikansi ( $0,371 > 0,15$ ). Sehingga variabel reward tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel *Punishment* (X3) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tahfizh Kaisa. Hal ini terlihat melalui nilai koefisien regresi SPSS versi Windows 25. Berdasarkan hasil uji t Hipotesis 3 pengaruh variabel *punishment* (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) sebesar 9,494 dan t tabel sebesar 1,0513 yang berarti  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $9,494 > 1,0513$ ) dan signifikansi ( $0,000 < 0,15$ ). Sehingga variabel punishment mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Keteladanan Guru (X1), *Reward* (X2) dan *Variabel Punishment* (X3) secara simultan terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

di MTs Tahfizh Kaisa. Berdasarkan hasil uji F hipotesis 4 sebesar 31,810, artinya  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $31,810 > 1,885$ ) dan signifikan ( $0,000 < 0,15$ ). Berdasarkan hasil perhitungan regresi terlihat koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 73,7%. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa variabel keteladanan guru (X1), reward (X2) dan punishment (X3) dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa (Y).

## B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, implikasi teoritis dan praktisnya adalah sebagai berikut:

### 1. Implikasi teoritis

- a. Pemilihan variabel pembelajaran yang sesuai dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Untuk pelajaran Aqidah Akhlak, variabel pembelajaran yang menggunakan variabel *Punishment* dan variabel Keteladanan Guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan variabel pemberian *Reward*. Karena pemberian *punishment* dapat membantu siswa menyadari tanggung jawab mereka terhadap tindakan mereka sendiri. Siswa mungkin takut

menghadapi hukuman dan karena itu mereka termotivasi untuk menghindarinya. Dorongan untuk menghindari hukuman ini bisa memotivasi siswa untuk lebih fokus dan bekerja keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.

- b. Meskipun penggunaan variabel pemberian Reward belum terlalu signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, namun diharapkan hal ini menjadi masukan yang berharga untuk semua pihak agar semakin mempertimbangkan regulasi lebih lanjut serta pertimbangan-pertimbangan lain yang dianggap penting guna mendukung upaya proses belajar mengajar pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Tahfizh Kaisa Kec. Tonra, Kab. Bone.
- c. Melalui penelitian ini, seluruh stakeholder MTs Tahfizh Kaisa diharapkan dapat bekerjasama dalam menyesuaikan variabel belajar mengajar di kelas dalam meningkatkan dan mendorong motivasi belajar siswa. Selain itu hasil dari penelitian ini juga menjadi bahan kritik dan otokritik bagi berbagai pihak dalam upaya menciptakan individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, juga dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini ditujukan sebagai masukan bagi guru maupun kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi diri terkait dengan proses belajar mengajar yang telah dilakukan dan motivasi belajar siswa yang telah dicapai dengan mempraktikkan variabel pembelajaran yang sesuai serta pengembangan sarana dan prasarana belajar dalam mendorong efektivitas belajar mengajar serta motivasi belajar siswa.

## C. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guna meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keteladanan guru, reward dan punishment pada mata pelajaran aqidah akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2014). *Manajemen Pemasaran*. PT Rajawali Pers.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Arif, A. 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Asbahani, A., & Samad, M. Y. A. (2021). Pengaruh Keteladanan, Kualitas SDM dan Disiplin Kerja Guru terhadap Motivasi Belajar Santri Dayah Tauthiatuth Thullab Arongan Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Kebangsaan*, 10(20), 23–34.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan Islam antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Cet. I). Gema Insani Press.
- Hamzah, B. U. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara.
- Bandura A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Covington, M. V. (1992). *Making the Grade: A Self-Worth Perspective on Motivation and School Reform*. Cambridge University Press.
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (1 ed.). Rajawali Pers.
- Dimiyati, D. & Mudjiono, M. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

- Agung, D. N. (2015). Pengaruh Reward Dan Punishment terhadap Kinerja Karyawan PT Business Training and Empowering Management Surabaya. *MAKSIPRENEUR*, IV(2), 7.
- Edward, L. D., & Ryan R.M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum.
- Edward, L. D., & Ryan R.M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627.
- Emda, A. (2017). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. *Lantanida Journal*, 5(2), 177.
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward dan Punishment yang Positif. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 93.
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 25. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Gershoff, E. (2002). Corporal punishment by parents and associated child behaviors and experiences: A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 4(128), 539–579.
- Djaali, H. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama.
- Harry, K. W., & Rosemary, T. W. (2009). *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Harry K. Wong

## Publications.

- Hasibuan, H. (2007). *Manajemen SDM*. PT Gunung Agung.
- Hasibuan, H., & Moedjono, M. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, D. (2018). Pengaruh Keteladanan Guru, Reward, dan Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(13), 1291–1300.
- Indrakusuma, A. D. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Ishlahunnisa, I. (2010). *Mendidik Anak Perempuan dari Buahian Hingga Pelaminan*. Aqwam Media Profetika.
- Iskandar, E. (2016). *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*. Zanafa Publishing.
- Jamaluddin, J. (2015). Kreativitas Guru Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 119–130.
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Artikel Statistik yang Benar. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Judrah, M. (2016). Hukuman; (Tinjauan Perilaku Anak Didik). *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 52.
- Jumangin, J. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Keteladanan dan Metode*

*Pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur*. IAIN METRO.

- Junaidi, J. (2014). Membaca dan Menggunakan Tabel Distribusi F dan Tabel Distribusi t. *Seri Tutorial Analisis Kuantitatif*, 1.
- Karso, K. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Sekolah. *Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas pgri palembang 12 januari 2019*, 387.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Manik, R. (2019). Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Etos Kerja Guru. *Jurnal Jumpa*, VII, 86.
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Teras.
- Melinda, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81–86.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Namsa, Y. (2000). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.



Pustaka Firdaus.

- Natta, A. (2003). *Manajemen pendidikan punishment*. Rosda Karya.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 283.
- Nihayah, H., & Habibullah, M. R. (2018). Punishment Menurut Pemikiran Ibnu Shahnun dalam Pendidikan Modern. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 178.
- Nur, N. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Video dan Media Visual terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Darussalam Patalassang kab. Sinjai*. INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI.
- Nurmadiyah, N. (2016). Media Pendidikan. *Jurnal Al-Afkar*, V(1), 58.
- Nurrohmatulloh, A. F., & Mulyawati, I. (2022). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8441–8449.
- Nursyamsi, N. (2021). Konsep Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mau'izhah*, XI(2), 7–8.
- Pajares, F., & Timothy, C. U. (2006). *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. IAP.
- Prisyastama, R. (2017). *Buku sakti kuasai SPSS*. Start Up.

- Purnomo, H., & Abdi, H. K. (2013). *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* (2 ed.). Yogyakarta Depublish.
- Purwanto, M. N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Quthb, M. A. (1993). *Auladuna Fi Dlaw-it Tarbiyah al-Islamiyah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Maktabah Qur'an.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4), 326–336.
- Ratna, R., & Agustang, A. (2018). Penerapan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Takalar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 128.
- Rifai, A., & Annni, C. T. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang.
- Rohim, D. (2016). Pengaruh Keteladanan dan kedisiplinan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual (Siswa SMA Manbaul Ulum Asshidiqiyah 2 Batuceper Kota Tangerang). In *Tesis*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rosyid, M. Z., & Abdullah, A. R. (2018). *Reward & Punishment dalam Pendidikan*.
- Rosyid, Z., & Abdullah, R. (2018). *Reward dan punishment Dalam Pendidikan*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rusdiana, R., & Arifin, S. B. (2019). *Manajemen Pendidikan*.

CV. Pustaka Setia.

- Rusdiana, H. (2006). Reward dan Punishment dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ittihad*, 4(5), 74.
- Sabri, A. (1999). *Ilmu Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Safaruddin, S. (2016). Teori Belajar Behavioristik. *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119–135.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Kencana.
- Saputra, H. D., & Ismet, F. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK*, 18(1), 27.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, A. P. (2019). Pengaruh Metode Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tahfidz Di Sdit Al-Qalam Bengkulu Selatan. In *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Setiawan, W. (2018). Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Murabbi*, 4(2), 187–188.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Ar-Ruzz Media.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian* (Cet. IV). Rajawali Pers.
- Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk.

*Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.411>

- Rukaesih, A. M. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rajawali pers.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. 21). Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. 28). Alfabeta.
- Sukmadinata, P. D. N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 5). PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai. In *Tesis*. INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) MUHAMMADIYAH SINJAI.
- Supardi, S. (2014). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian: Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Change Publication.
- Suparmi, S., & Septiawan, V. (2019). Reward dan Punishment Sebagai Pemicu Kinerja Karyawan pada Pt . Dunia Setia Sandang Asli IV Ungaran. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 8(1), 55.
- Suri, P. K., & Suwanda, I. M. (2016). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Pkn Terhadap Motivasi Belajar

Siswa Sma Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 03(04), 1948–1962.

Sutikno, M. S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Holisticar.

Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers.

Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Thabarani, A. J. M. bin J. A. (2009). *Jaami'u al-Bayaan 'An Takwiilu ayi Al-Qur'an, Juz 19*. Dar Al Fikr.

Tobroni, T. (2008). *Pendidikan Islam (Paradigm Teologis, Filosofis dan Spiritualis)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*. Pustaka Amani.

Winkel, W. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo.

Zeeno, M. J. (2005). *Resep Menjadi Pendidik Sukses*. Kelompok Mizan.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Teori	Deskripsi Teori	Indikator	No Item	Bentuk Instrumen
Keteladanan guru	Jujur dan tidak suka berbohong	Mencakup kejujuran dalam ucapan, dan perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru saya jujur dalam menyampaikan materi yang benar dan tidak memanipulasi fakta untuk menyesatkan siswa</li> <li>Guru selalu menjawab pertanyaan siswa</li> </ul>	1, 2, 3	Angket dengan menggunakan skala likert

			<p>dengan jujur dan tidak menyembunyikan jawaban yang benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Jujur dalam memberi nilai kepada siswa</li> </ul>		
	Disiplin	Mencakup kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas, baik dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mempersiapkan materi pembelajaran sebelum mengajar</li> <li>• Guru tepat waktu</li> </ul>	4, 5	



		aran.	dalam proses pembelajaran		
	Akhlak mulia	Mencakup keteladanan dalam bentuk pembiasaan akhlak terpuji.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran</li> <li>• Guru memimpin doa sebelum memulai pembelajaran</li> <li>• Guru menanyakan kabar siswa sebelum</li> </ul>	6, 7, 8	

			memulai pembelajaran		
<i>Reward</i>	<i>Reward</i> verbal (Pujian)	Mencakup <i>reward</i> dalam bentuk ucapan atau perkataan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberi ucapan selamat kepada siswa yang mendapatkan prestasi</li> </ul>	9	Angket dengan menggunakan skala likert
	<i>Reward</i> non verbal	Mencakup <i>reward</i> dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberi</li> </ul>	10, 11,	

		<p>bentuk tindakan seperti perhatian dan pemberian <i>reward</i> berupa simbol atau benda.</p>	<p>tepu tangan kepada siswa yang mendapatkan apresiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi penghargaan berupa sertifikat bagi siswa yang lulus ujian dengan hasil yang baik</li> <li>• Guru memberi penghargaan berupa piagam</li> </ul>	<p>12, 13</p>	
--	--	--	--	-------------------	--

			<p>bagi siswa yang berprestasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi penghargaan berupa alat tulis bagi siswa yang berprestasi</li> </ul>		
<i>Punishment</i>	<i>Punishment</i> dengan isyarat	Mencakup <i>punishment</i> melalui mimik wajah atau pantomimik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memandang dengan raut muka muram</li> <li>• Guru Memberi teguran bagi siswa yang melanggar</li> </ul>	14, 15	Angket dengan menggunakan skala likert
	<i>Punishment</i> dengan	Mencakup <i>punishment</i> yang dijatuhkan			

	perkataan	n kepada siswa melalui perkataan			
	<i>Punishment</i> dengan perbuatan.	Mencakup <i>punishment</i> dengan memberikan tugas-tugas terhadap siswa yang bersalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit.</li> </ul>	16	
	<i>Punishment</i> (Hukuman) badan	Mencakup <i>pinishment</i> dengan menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Punishment</i> atau hukuman berat: berupa hukuman badan yang menyakiti. Misalnya memukul,</li> </ul>	17	

			mencubit, dan lain sebagainya		
Motivasi Belajar	Motivasi Intrinsik	Mencakup motivasi yang sumbernya dari dalam diri seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi motivasi kepada siswa tentang sebuah keberhasilan</li> <li>• Guru memberi motivasi tentang pentingnya belajar</li> <li>• Guru memberi motivasi tentang manfaat belajar</li> </ul>	18, 19, 20	Angket dengan menggunakan skala likert

	Motivasi Ekstrinsik	Mencakup motivasi yang sumber dorongannya dari luar diri seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyuruh siswa agar bekerja sama di dalam belajar</li> <li>• Guru membentuk kelompok belajar siswa</li> </ul>	21, 22	
--	---------------------	--	---	--------	--

Sinjai, 06 Januari 2023

Promotor

Co. Promotor

**Dr. Ismail, M.Pd.**  
NIDN. 2110058301

**Dr. Muh. Syukri, M.Pd.**  
NIDN. 0909066901

Lampiran 2 Lembar Kuesioner

**“Pengaruh Keteladanan Guru, Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Tahfizh Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone”**

Nama :

Kelas :

No. Absen/Nis :

Berilah tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban (SL, SR, KD, TP) yang tersedia

Keterangan :

SL : Selalu,

SR : Sering,

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

NO	Indikator	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1.	Guru saya jujur dalam menyampaikan materi yang benar dan tidak memanipulasi fakta untuk menyesatkan siswa				
2.	Guru saya selalu menjawab pertanyaan siswa dengn jujur dan tidak menyembunyikan jawaban				



	yang benar				
3.	Guru saya jujur dalam memberi nilai kepada siswa				
4.	Guru saya mempersiapkan materi pembelajaran sebelum mengajar				
5.	Guru saya tepat waktu dalam proses pembelajaran				
6.	Guru saya mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran				
7.	Guru saya memimpin doa sebelum memulai pembelajaran				
8.	Guru saya menanyakan kabar siswa sebelum memulai pembelajaran				
9.	Guru saya memberi ucapan selamat kepada siswa yang mendapatkan prestasi				
10.	Guru saya memberi tepuk tangan kepada siswa yang mendapatkan apresiasi				
11.	Guru saya memberi penghargaan berupa sertifikat bagi siswa yang				

	lulus ujian dengan hasil yang baik				
12.	Guru saya memberi penghargaan berupa piagam bagi siswa yang berprestasi				
13.	Guru saya memberi penghargaan berupa alat tulis bagi siswa yang berprestasi				
14.	Guru saya memandang dengan raut muka muram bagi siswa yang melakukan pelanggaran				
15.	Guru saya memberi teguran bagi siswa yang melanggar				
16.	Guru saya memberi pekerjaan rumah yang banyak dapat memberikan efek jera				
17.	Guru saya memberi hukuman fisik kepada siswa dan menimbulkan efek dan dampak yang negatif				
18.	Guru saya memberi motivasi kepada siswa tentang sebuah keberhasilan				
19.	Guru saya memberi motivasi tentang pentingnya belajar				
20.	Guru saya memberi motivasi tentang manfaat belajar				

21.	Guru saya menyuruh siswa agar bekerja sama di dalam belajar				
22.	Guru saya membentuk belajar siswa				

*Lampiran 3 Daftar Nama Responden*

No	Nama	Kelas
1	A. Asyifa A.R	VII G
2	A. Najiyah Dzakiyah	VII G
3	Adnin Ramadnani	VII G
4	Alwiyah Fitria Said	VII G
5	Andi Ashila Akbar	VII G
6	Astri Cahyana Azis	VII H
7	Ghina Alifatunnisa	VII H
8	Hilma	VII H
9	Nur Izzayani	VII H
10	Saskia Regina Putri	VII H
11	A. Fityahtul Awaliah	VII I
12	A. Riskha	VII I
13	Aqila Nahdazafira	VII I
14	Dzakirah Fadhiyah	VII I
15	Naura Marwina Oktaviana	VII I
16	Nurul Izzah	VII J
17	Rika Ibrahim	VII J
18	A. Rayhana Arifa Salwa	VII J
19	Aliyyan Putri Aznur	VII J
20	Aqilah Lutfiyah Muhtar	VII J
21	Marsyah Wahdania	VII K
22	Nazhya Anaya Putri	VII K
23	Nursyafikah Idris	VII K
24	A. Khotimah Al-Magfirah	VII K
25	Fadhilatunnisa	VII K
26	Hawaria	VIII D
27	Nur Izmi Tami	VIII D
28	Amelia Annisa Putri	VIII D

29	Irmayanti	VIII D
30	Nayla Alfadhilah	VIII E
31	Nur Amaliyah Zariyah	VIII E
32	Amanda	VIII E
33	Nur Annisa	VIII E
34	Nurul Julisyah Pradini	VIII F
35	Anisa Nazifah	VIII F
36	Fahira Destiani	VIII F
37	Andi Ayla	VIII F
38	Mutia Ramadhani	VIII F

Lampiran 4 Nilai r Tabel

<b>df = (N- 2)</b>	<b>0.15</b>	<b>0.1</b>	<b>0.05</b>	<b>0.02</b>	<b>0.01</b>	<b>0.001</b>
<b>1</b>	0.927 4	0.987 7	0.996 9	0.999 5	0.999 9	1.000 0
<b>2</b>	0.850 0	0.900 0	0.950 0	0.980 0	0.990 0	0.999 0
<b>3</b>	0.743 3	0.805 4	0.878 3	0.934 3	0.958 7	0.991 1
<b>4</b>	0.664 5	0.729 3	0.811 4	0.882 2	0.917 2	0.974 1
<b>5</b>	0.605 1	0.669 4	0.754 5	0.832 9	0.874 5	0.950 9
<b>6</b>	0.558 7	0.621 5	0.706 7	0.788 7	0.834 3	0.924 9
<b>7</b>	0.521 4	0.582 2	0.666 4	0.749 8	0.797 7	0.898 3
<b>8</b>	0.490 5	0.549 4	0.631 9	0.715 5	0.764 6	0.872 1
<b>9</b>	0.464 5	0.521 4	0.602 1	0.685 1	0.734 8	0.847 0
<b>10</b>	0.442 2	0.497 3	0.576 0	0.658 1	0.707 9	0.823 3
<b>11</b>	0.422 8	0.476 2	0.552 9	0.633 9	0.683 5	0.801 0
<b>12</b>	0.405 8	0.457 5	0.532 4	0.612 0	0.661 4	0.780 0
<b>13</b>	0.390 6	0.440 9	0.514 0	0.592 3	0.641 1	0.760 4
<b>14</b>	0.377 0	0.425 9	0.497 3	0.574 2	0.622 6	0.741 9
<b>15</b>	0.364 8	0.412 4	0.482 1	0.557 7	0.605 5	0.724 7

<b>16</b>	0.353 6	0.400 0	0.468 3	0.542 5	0.589 7	0.708 4
<b>17</b>	0.343 4	0.388 7	0.455 5	0.528 5	0.575 1	0.693 2
<b>18</b>	0.334 1	0.378 3	0.443 8	0.515 5	0.561 4	0.678 8
<b>19</b>	0.325 4	0.368 7	0.432 9	0.503 4	0.548 7	0.665 2
<b>20</b>	0.317 4	0.359 8	0.422 7	0.492 1	0.536 8	0.652 4
<b>21</b>	0.310 0	0.351 5	0.413 2	0.481 5	0.525 6	0.640 2
<b>22</b>	0.303 1	0.343 8	0.404 4	0.471 6	0.515 1	0.628 7
<b>23</b>	0.296 6	0.336 5	0.396 1	0.462 2	0.505 2	0.617 8
<b>24</b>	0.290 5	0.329 7	0.388 2	0.453 4	0.495 8	0.607 4
<b>25</b>	0.284 7	0.323 3	0.380 9	0.445 1	0.486 9	0.597 4
<b>26</b>	0.279 3	0.317 2	0.373 9	0.437 2	0.478 5	0.588 0
<b>27</b>	0.274 2	0.311 5	0.367 3	0.429 7	0.470 5	0.579 0
<b>28</b>	0.269 4	0.306 1	0.361 0	0.422 6	0.462 9	0.570 3
<b>29</b>	0.264 8	0.300 9	0.355 0	0.415 8	0.455 6	0.562 0
<b>30</b>	0.260 4	0.296 0	0.349 4	0.409 3	0.448 7	0.554 1
<b>31</b>	0.256 3	0.291 3	0.344 0	0.403 2	0.442 1	0.546 5
<b>32</b>	0.252 3	0.286 9	0.338 8	0.397 2	0.435 7	0.539 2
<b>33</b>	0.248 5	0.282 6	0.333 8	0.391 6	0.429 6	0.532 2
<b>3</b>	0.244	0.278	0.329	0.386	0.423	0.525

4	9	5	1	2	8	4
3 5	0.241 4	0.274 6	0.324 6	0.381 0	0.418 2	0.518 9
3 6	0.238 1	0.270 9	<b>0.320</b> <b>2</b>	0.376 0	0.412 8	0.512 6
3 7	0.234 9	0.267 3	0.316 0	0.371 2	0.407 6	0.506 6
3 8	0.231 8	0.263 8	0.312 0	0.366 5	0.402 6	0.500 7
3 9	0.228 9	0.260 5	0.308 1	0.362 1	0.397 8	0.495 0
4 0	0.226 1	0.257 3	0.304 4	0.357 8	0.393 2	0.489 6
4 1	0.223 3	0.254 2	0.300 8	0.353 6	0.388 7	0.484 3
4 2	0.220 7	0.251 2	0.297 3	0.349 6	0.384 3	0.479 1
4 3	0.218 1	0.248 3	0.294 0	0.345 7	0.380 1	0.474 2
4 4	0.215 7	0.245 5	0.290 7	0.342 0	0.376 1	0.469 4
4 5	0.213 3	0.242 9	0.287 6	0.338 4	0.372 1	0.464 7
4 6	0.211 0	0.240 3	0.284 5	0.334 8	0.368 3	0.460 1
4 7	0.208 8	0.237 7	0.281 6	0.331 4	0.364 6	0.455 7
4 8	0.206 6	0.235 3	0.278 7	0.328 1	0.361 0	0.451 4
4 9	0.204 5	0.232 9	0.275 9	0.324 9	0.357 5	0.447 3
5 0	0.202 5	0.230 6	0.273 2	0.321 8	0.354 2	0.443 2



Lampiran 5 Nilai t Tabel

<b>df</b>	0,15	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005
<b>1</b>	1,96 31	3,078	6,314	12,70 6	31,821	63, 657
<b>2</b>	1,38 67	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
<b>3</b>	1,25 03	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
<b>4</b>	1,19 01	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
<b>5</b>	1,15 63	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
<b>6</b>	1,13 47	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
<b>7</b>	1,11 97	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
<b>8</b>	1,10 86	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
<b>9</b>	1,10 02	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
<b>10</b>	1,09 36	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
<b>11</b>	1,08 82	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
<b>12</b>	1,0837	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
<b>13</b>	1,0800	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
<b>14</b>	1,0768	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
<b>15</b>	1,07 40	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
<b>16</b>	1,07 16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
<b>17</b>	1,06	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898

	95					
<b>18</b>	1,06 77	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
<b>19</b>	1,06 60	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
<b>20</b>	1,06 45	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
<b>21</b>	1,06 32	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
<b>22</b>	1,06 20	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
<b>23</b>	1,06 08	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
<b>24</b>	1,05 98	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
<b>25</b>	1,05 89	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
<b>26</b>	1,05 80	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
<b>27</b>	1,05 72	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
<b>28</b>	1,05 65	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
<b>29</b>	1,05 58	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
<b>30</b>	1,05 52	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
<b>31</b>	1,05 46	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744
<b>32</b>	1,05 40	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738
<b>33</b>	1,05 35	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733
<b>34</b>	1,05 30	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728
<b>35</b>	1,05	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724

	25					
<b>36</b>	1,05 21	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719
<b>37</b>	1,05 17	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715
<b>38</b>	1,05 13	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712
<b>39</b>	1,05 09	1,303	1,685	2,023	2,426	2,708
<b>40</b>	1,05 05	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
<b>41</b>	1,05 02	1,303	1,683	2,020	2,421	2,701
<b>42</b>	1,04 99	1,302	1,682	2,018	2,418	2,698
<b>43</b>	1,04 96	1,302	1,681	2,017	2,416	2,695
<b>44</b>	1,0493	1,301	1,680	2,015	2,414	2,692
<b>45</b>	1,04 90	1,301	1,679	2,014	2,412	2,690
<b>46</b>	1,04 87	1,300	1,679	2,013	2,410	2,687
<b>47</b>	1,04 85	1,300	1,678	2,012	2,408	2,685
<b>48</b>	1,04 83	1,299	1,677	2,011	2,407	2,682
<b>49</b>	1,04 80	1,299	1,677	2,010	2,405	2,680
<b>50</b>	1,04 78	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678

Sumber: *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Dr. Imam Ghozali)

## Lampiran 6 Nilai F Tabel

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita= 0,15

$\alpha = 0,15$	$Df_1$		
$Df_2$	1	2	3
1	17.3497	21.7222	23.5718
2	5.2072	5.6667	5.8258
3	3.7030	3.8133	3.8209
4	3.1620	3.1640	3.1236
5	2.8878	2.8395	2.7764
6	2.7231	2.6462	2.5699
7	2.6134	2.5183	2.4334
8	2.5352	2.4274	2.3366
9	2.4766	2.3597	2.2644
10	2.4312	2.3072	2.2086
11	2.3949	2.2654	2.1640
12	2.3653	2.2313	2.1278
13	2.3407	2.2030	2.0976
14	2.3198	2.1791	2.0722
15	2.3020	2.1586	2.0504
16	2.2865	2.1409	2.0316
17	2.2730	2.1255	2.0152
18	2.2611	2.1119	2.0007
19	2.2506	2.0998	1.9878
20	2.2411	2.0890	1.9764
21	2.2326	2.0793	1.9660

22	2.2249	2.0705	1.9567
23	2.2179	2.0626	1.9482
24	2.2116	2.0553	1.9405
25	2.2057	2.0487	1.9334
26	2.2004	2.0425	1.9269
27	2.1954	2.0369	1.9209
28	2.1908	2.0317	1.9154
29	2.1866	2.0268	1.9102
30	2.1826	2.0223	1.9054
31	2.1789	2.0181	1.9010
32	2.1755	2.0142	1.8968
33	2.1722	2.0105	1.8929
34	2.1692	2.0070	1.8892
35	2.1663	2.0038	1.8857
36	2.1636	2.0007	1.8825
37	2.1611	1.9978	1.8794
38	2.1587	1.9951	1.8765
39	2.1564	1.9925	1.8737
40	2.1542	1.9900	1.8711
50	2.1374	1.9710	1.8508

## Lampiran 7 Output Data pada Aplikasi SPSS 25.00

### 1. Uji Validitas: Nilai r hitung diambil dari nilai Pearson

Correlation total masing-masing item variabel

Correlations										
		X1. 1	X1. 2	X1. 3	X1. 4	X1. 5	X1. 6	X1. 7	X1. 8	Total _X1
<b>X1.1</b>	Pearson Correlation	1	,538**	,413**	,377*	,433**	0,168	0,115	0,288	,657*
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,010	0,020	0,007	0,314	0,491	0,079	0,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>X1.2</b>	Pearson Correlation	,538**	1	,695**	,379*	,412*	0,179	0,033	0,221	,687*
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,019	0,010	0,283	0,844	0,183	0,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>X1.3</b>	Pearson Correlation	,413**	,695**	1	0,261	,499**	,595**	0,245	0,241	,745*
	Sig. (2-tailed)	0,010	0,000		0,113	0,001	0,000	0,138	0,145	0,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>X1.4</b>	Pearson Correlation	,377*	,379*	0,261	1	0,250	0,311	-0,055	0,317	,546*
	Sig. (2-tailed)	0,020	0,019	0,113		0,129	0,058	0,743	0,052	0,000

	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>X1.5</b>	Pearson Correlation	,433**	,412*	,499**	0,250	1	,494**	,435**	0,118	,700**
	Sig. (2-tailed)	0,007	0,010	0,001	0,129		0,002	0,006	0,482	0,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>X1.6</b>	Pearson Correlation	0,168	0,179	,595**	0,311	,494**	1	,361*	,334*	,630**
	Sig. (2-tailed)	0,314	0,283	0,000	0,058	0,002		0,026	0,040	0,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>X1.7</b>	Pearson Correlation	0,115	0,033	0,245	-0,055	,435**	,361*	1	0,201	,469**
	Sig. (2-tailed)	0,491	0,844	0,138	0,743	0,006	0,026		0,227	0,003
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>X1.8</b>	Pearson Correlation	0,288	0,221	0,241	0,317	0,118	,334*	0,201	1	,606**
	Sig. (2-tailed)	0,079	0,183	0,145	0,052	0,482	0,040	0,227		0,000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>Total X1</b>	Pearson Correlation	,657**	,687**	,745**	,546**	,700**	,630**	,469**	,606**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,003	0,000	

	tailed)									
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
<b>**.</b> Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).										
<b>*.</b> Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).										

<b>Correlations</b>							
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	Total_X2
<b>X2.1</b>	Pearson Correlation	1	0,241	,420**	0,205	0,147	,592**
	Sig. (2-tailed)		0,146	0,009	0,216	0,378	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>X2.2</b>	Pearson Correlation	0,241	1	0,236	0,176	0,231	,579**
	Sig. (2-tailed)	0,146		0,153	0,290	0,164	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>X2.3</b>	Pearson Correlation	,420**	0,236	1	,486**	0,274	,709**
	Sig. (2-tailed)	0,009	0,153		0,002	0,096	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>X2.4</b>	Pearson Correlation	0,205	0,176	,486**	1	,416**	,694**
	Sig. (2-tailed)	0,216	0,290	0,002		0,009	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>X2.5</b>	Pearson Correlation	0,147	0,231	0,274	,416**	1	,684**



	Sig. (2-tailed)	0,378	0,164	0,096	0,009		0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>Total_X2</b>	Pearson Correlation	,592**	,579**	,709**	,694**	,684**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	38	38	38	38	38	38
<b>** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).</b>							

<b>Correlations</b>						
		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	Total_X3
<b>X3.1</b>	Pearson Correlation	1	0,103	0,314	,885**	,790**
	Sig. (2-tailed)		0,537	0,055	0,000	0,000
	N	38	38	38	38	38
<b>X3.2</b>	Pearson Correlation	0,103	1	,445**	0,154	,564**
	Sig. (2-tailed)	0,537		0,005	0,354	0,000
	N	38	38	38	38	38
<b>X3.3</b>	Pearson Correlation	0,314	,445**	1	,493**	,744**
	Sig. (2-tailed)	0,055	0,005		0,002	0,000
	N	38	38	38	38	38
<b>X3.4</b>	Pearson Correlation	,885**	0,154	,493**	1	,865**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,354	0,002		0,000

	N	38	38	38	38	38
<b>Total_X3</b>	Pearson Correlation	,790**	,564**	,744**	,865**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	38	38	38	38	38
<b>**.</b> Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						

<b>Correlations</b>							
		Y.1	Y.2	T.3	Y.4	Y.5	Total_Y
<b>Y.1</b>	Pearson Correlation	1	,575**	,843**	0,049	,344*	,711**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,769	0,035	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>Y.2</b>	Pearson Correlation	,575**	1	,721**	0,039	0,142	,605**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,817	0,394	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>T.3</b>	Pearson Correlation	,843**	,721**	1	0,062	0,246	,720**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,713	0,136	0,000
	N	38	38	38	38	38	38

<b>Y.4</b>	Pearson Correlation	0,049	0,039	0,062	1	,458**	,620**
	Sig. (2-tailed)	0,769	0,817	0,713		0,004	0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>Y.5</b>	Pearson Correlation	,344*	0,142	0,246	,458**	1	,725**
	Sig. (2-tailed)	0,035	0,394	0,136	0,004		0,000
	N	38	38	38	38	38	38
<b>Total_Y</b>	Pearson Correlation	,711**	,605**	,720**	,620**	,725**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	
	N	38	38	38	38	38	38
<b>**.</b> Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
<b>*.</b> Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

2. Uji Reliabilitas: Nilai diambil dari Cronbach's Alpha masing-masing variabel

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,757	8

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,653	5

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,728	4

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,660	5

### 3. Uji Normalitas

Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,42286065
Most Extreme Differences	Absolute	0,095
	Positive	0,067
	Negative	-0,095
Test Statistic		0,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

4. Uji Linear sederhana

a. Uji t

1) Variabel Keteladanan Guru

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,488	3,640		2,332	0,025
	Keteladanan Guru	0,268	0,128	0,330	2,099	0,043
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar						

2) Variabel *Reward*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,063	3,322		5,739	0,000
	Reward	-0,177	0,195	-0,149	-0,906	0,371
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar						

### 3) Variabel *Punishment*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,700	1,783		-0,393	0,697
	Punishment	1,286	0,135	0,845	9,494	0,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

#### b. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190,788	3	63,596	31,810	,000 <sup>b</sup>
	Residual	67,975	34	1,999		
	Total	258,763	37			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), *Punishment*, *Reward*, Keteladanan guru

c. Uji R2

1) Variabel Keteladanan Guru

<b>Model Summary</b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	sign
1	,720 <sup>a</sup>	0,518	0,470	1,955	0,15
a. Predictors: (Constant), Keteladanan					

2) Variabel *Reward*

<b>Model Summary</b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sign
1	,330 <sup>a</sup>	0,109	,084	2,531	0,15
a. Predictors: (Constant), Reward					

3) Variabel *Punishment*

<b>Model Summary</b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sign
1	,845 <sup>a</sup>	0,715	0,707	1,432	0,15
a. Predictors: (Constant), Punishment					

4) Variabel Keteladanan Guru, *Reward* dan  
*Punishment*

<b>Model Summary</b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sign
1	,859 <sup>a</sup>	0,737	0,714	1,414	0,15
a. Predictors: (Constant), <i>Punishment</i> , <i>Reward</i> , Keteladanan guru					



## Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian



(Dokumentasi saat proses pembagian angket/kuesioner kepada peserta didik)



(Dokumentasi saat proses pembagian angket/kuesioner kepada peserta didik)



(dokumentasi perizinan dan pengarahan kepala sekolah Mts  
Tahfizh Kaisa)



(dokumentasi perizinan dan pengarahan kepala sekolah Mts  
Tahfizh Kaisa)

# Lampiran 9 SK Pembimbing



## INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI PROGRAM PASCASARJANA

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 082348048870, KODE POS 92612  
email : [info@iainsinjai@yahoo.com](mailto:info@iainsinjai@yahoo.com) website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### SURAT KEPUTUSAN NOMOR : 143.D4/III.3.AU/F/KEP/2022

#### TENTANG PENETAPAN PROMOTOR DAN CO. PROMOTOR PENULISAN TESIS DAN ARTIKEL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI TAHUN AKADEMIK 2022 / 2023

#### DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Menimbang : 1. Bahwa untuk Penulisan Tesis dan Artikel mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Program Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu ditetapkan Promotor dan Co. Promotor Penulisan Tesis dan Artikel dalam Surat Keputusan;
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas;
- c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
- e. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
- f. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023.

#### MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang penetapan Promotor dan Co. Promotor Penulisan Tesis dan Artikel mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan Menetapkan Saudara:

Promotor	Co. Promotor
Dr. Ismail, M. Pd.	Dr. Muh. Syukri, M.Pd.

Untuk Penulisan Tesis dan Artikel Mahasiswa:

Nama : Santi  
NIM : 210112014  
Prodi : Pendidikan Agama Islam Program Magister  
Judul Tesis : Pengaruh Pemberian Reward, Punishment dan Keteladanan Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tahfidz Kaisa Kec. Tonra Kab. Bone

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanah dengan penuh rasa tanggung jawab.



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI  
PROGRAM PASCASARJANA**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 082348048870, KODE POS 92612  
email : [info.iainsinjai@yahoo.com](mailto:info.iainsinjai@yahoo.com) website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020


Keempat

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal, : 12 Rabiul Akhir 1444 H

: 7 November 2022 M

Direktur  
  
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.  
NPM. 948508

**Tembusan :**

1. Majelis DIKTILITBANG PP. Muhammadiyah di Yogyakarta.
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai.
4. Wkl. Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai.
5. Wkl. Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai.
6. Wkl. Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai.
7. Kepala LPM IAIM Sinjai di Sinjai.

# Lampiran 10 Surat Izin Penelitian



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
KAMPUS: JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612  
Email: info.iainsinjai@yahoo.com Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>  
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



Nomor : 008.P12.4/III.3.AU/F/2023  
Lamp : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Sinjai, 26 Jumadil Akhir 1444 H  
19 Januari 2023 M

Kepada Yth,  
**Kepala MTs Tahfidz Kaisa Tonra**  
di  
Bone

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dengan Hormat,

Dalam rangka penulisan Tesis mahasiswa program Strata Dua (S2) **Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)** Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Santi  
NIM : 210112014  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : III (Tiga)

Akan mengadakan penelitian dengan judul:

**"Pengaruh Keteladanan Guru dan Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlah di MTs Tahfidz Kaisa Kecamatan Tonra Kabupaten Bone"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan **izin penelitian** yang berlokasi di **MTs Tahfidz Kaisa Tonra** pada **bulan Januari sampai bulan Februari 2023**, guna memperoleh data yang berkaitan dengan judul proposal tesis tersebut.

Demikian permohonan kami, atas izin dan kerjasama diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



Tembusan:

1. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
2. Direktur Pascasarjana IAIM Sinjai di Sinjai
3. Mahasiswa ybs

Islami, Progresif, dan Kompetitif

# Lampiran 11 Surat Telah Meneliti



YAYASAN KAISA CENTER INDONESIA  
**MADRASAH TSANAWIYAH TAHFIZH KAISA**

NSM:12127308009 NPSN:70025969

Kaccope, Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone

Email: [madrasahtsanawiyah tahfizh kaisa@gmail.com](mailto:madrasahtsanawiyah tahfizh kaisa@gmail.com)



## SURAT KETERANGAN

Nomor :010/B/MTs-KCI/II/2023

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Tahfizh Kaisa Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, menerangkan bahwa:

<b>Nama</b>	: SANTI
<b>NIM</b>	: 210112014
<b>Program Studi</b>	: Magister Pendidikan Agama Islam
<b>Semester</b>	: III (Tiga)
<b>Alamat</b>	: Salomekko

Mahasiswa tersebut diatas benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Tahfizh Kaisa dengan judul ***"Pengaruh Keteladanan Guru dan Pemberian Reward dan Phunishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tahfizh Kaisa Kecamatan Tonra Kabupaten Bone"***.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tonra,  
Yang menerangkan,  
Kepala MTs TAHFIZH KAISA



*St. Aisyah Rahman*  
ST. AISYAH RAHMAN, ST.,MT.

## Lampiran 12 Biodata Penulis

### **Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Santi  
Tempat/Tgl Lahir : Salomekko, 17 Desember 1996  
Alamat : Kel. Pancaitana, Kec. Salomekko, Kab. Bone  
No. Telepon/WA : 085242773793  
Email : santisantizharif@gmail.com  
Nama Ayah : Amiruddin  
Nama Ibu : Naisyah  
Nama Suami : Rahmat Hidayat

#### Riwayat Pendidikan

1. SD Inpres 6/75 Pancaitana
2. SMP Negeri 1 Salomekko
3. MA Darul Huffadh Tuju-tuju Kajuara

#### Riwayat Pekerjaan

Guru di MTs Darul Huffadh Tuju-Tuju Tahun 2018-Sekarang

PAPER NAME

Santi.docx

WORD COUNT

20370 Words

CHARACTER COUNT

139412 Characters

PAGE COUNT

98 Pages

FILE SIZE

298.5KB

SUBMISSION DATE

Sep 12, 2023 12:05 PM GMT+8

REPORT DATE

Sep 12, 2023 12:07 PM GMT+8

**21% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 16% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 15% Submitted Works database

